

TESIS

PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* SANTRI  
MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM  
KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMİYAH (KMI)  
DI PONDOK PESANTREN TRUBUS IMAN  
TANAH GROGOT KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR



AMWALUDDIN ABID  
NIM : 21502100031

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445

TESIS

PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* SANTRI MELALUI IMPLEMENTASI  
KURIKULUM KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI)  
DI PONDOK PESANTREN TRUBUS IMAN TANAH GROGOT  
KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR



AMWALUDDIN ABID  
NIM : 21502100031

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445

PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* SANTRI MELALUI IMPLEMENTASI  
KURIKULUM KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI)  
DI PONDOK PESANTREN TRUBUS IMAN TANAH GROGOT  
KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Sultan Agung



NIM: 21502100031

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023/1445

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM  
KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMİYAH (KMI)  
DI PONDOK PESANTREN TRUBUS IMAN TANAH GROGOT  
KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Amwaluddin Abid  
NIM: 21502100031

Pada tanggal 07 Maret 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I.



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK : 21051302

Pembimbing II.



Sarjuni, S.Ag., M.Hum  
NIK : 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK : 21051302

## ABSTRAK

### **Amwaluddin Abid: Pembentukan *Soft Skill* Santri melalui Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur.**

Kurikulum KMI adalah kurikulum kehidupan. Dimana kurikulum ini tidak hanya berlaku didalam kelas tapi juga di luar kelas. Kegiatan aktivitas santri selama 24 jam di asrama menjadi bagian dari kurikulum KMI. Mereka diasuh, dididik dan dibimbing oleh para ustaz dan ustazah. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan pembentukan *soft skill* santri melalui implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data wawancara diperoleh dengan mewawancarai pimpinan dan guru-guru senior. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, ketelitian pengamatan dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi kurikulum KMI dapat membentuk *soft skill* santri, baik *soft skill intrapersonal* maupun *soft skill interpersonal*. Akhlak, sikap mandiri, dan sikap disiplin bagian dari *intrapersonal*. Kerja sama tim, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi atau bahasa adalah bagian dari *interpersonal*. Keberhasilan pesantren dalam membentuk *soft skill* karena di dukung oleh lingkungan. Di mana santri hidup di dalam asrama selama 24 jam, Adanya pembiasaan-pembiasaan dan pendampingan di berbagai aktivitas santri, semuanya menunjang untuk terbentuknya *soft skill* santri.

Kata kunci: Pembentukan, implementasi, Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, dan *soft skill*.

## ABSTRACT

### **Amwaluddin Abid: Formation of Soft Skills for Santri through the Implementation of the Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Curriculum at the Trubus Iman Islamic Boarding School in Tanah Grogot Paser, East Kalimantan.**

The KMI curriculum is a life curriculum. Where this curriculum does not only apply in the classroom but also outside the classroom. 24-hour student activities in the dormitory are part of the KMI curriculum. They are cared for, educated and guided by ustaz and ustazah. The aim of this research is to describe the formation of santri soft skills through the implementation of the KMI curriculum at the Trubus Iman Islamic Boarding School Tanah Grogot Paser.

This research was carried out at the Trubus Iman Islamic Boarding School in Tanah Grogot Paser, East Kalimantan. This study used qualitative research methods. Data collection was obtained through interviews, observation and documentation. The source of interview data was obtained by interviewing leaders and senior teachers. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out using the triangulation method, accuracy of observation and extension of participation.

The results of the research show that implementing the KMI curriculum can form students' soft skills, both intrapersonal soft skills and interpersonal soft skills. Morals, independent attitudes and discipline are part of intrapersonal. Teamwork, leadership, communication or language skills are part of interpersonal. The success of Islamic boarding schools in forming soft skills is because they are supported by the environment. Where students live in a dormitory for 24 hours, there is familiarization and assistance in various student activities, all of which support the formation of students' soft skills.

Keywords: Formation, implementation, Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, and soft skills

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN

### PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: " Pembentukan *Soft Skill* Santri Melalui Implementa Kurikulum Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 20 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Amwaluddin Abid

NIM : 21502100031

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* SANTRI MELALUI IMPLEMENTASI  
KURIKULUM KULLIYATUL MU' ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI) DI PONDOK  
PESANTREN TRUBUS IMAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER.  
KALIMANTAN TIMUR

Oleh :


Amwaluddin Abid  
NIM: 21502100031

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: 10 Februari 2024

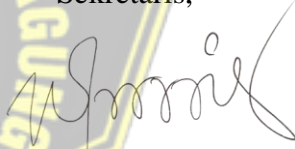
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK : 21051302

  
Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I

NIK : 211521035

Anggota,



Asmaji Muhtar Phd.

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK : 21051302



## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan

buat ayah dan ibu

yang kasih sayangnya tak pernah berakhir

buat istri dan anak-anakku

dukungan dan cinta jadi semangatku



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pembentukan *Soft Skill* Melalui Implementasi Kurikulum KMI Di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot. Kabupaten Paser

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, M.Hum., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI selaku Pembimbing I dan Sarjuni, S.Ag. M.Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Teman-teman mahasiswa Pasca MPAI angkatan 2022 Unissula atas dukungan, support dan kekompakannya.
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Paser, 20 Februari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prasyarat Gelar .....	ii
Persetujuan .....	iii
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
Pernyataan .....	vii
Pengesahan .....	viii
Persembahan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB 2</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Kajian Teori .....	10
2.1.1 Pengertian Pesantren .....	10
2.1.2 Pengertian Kurikulum .....	14
2.1.3 Pengertian Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) .....	17

	2.1.4 Pengertian <i>Soft Skill</i> .....	18
	2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	22
	2.3 Kerangka Konseptual .....	25
BAB 3	METODE PENELITIAN .....	33
	3.1 Jenis Penelitian .....	33
	3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
	3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	36
	3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	38
	3.5 Keabsahan Data .....	40
	3.6 Teknik Analisis Data .....	44
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
	4.1 Profil Pesantren Trubus Iman .....	49
	4.1.1 Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyah (KMI) Trubus Iman	53
	4.1.2 Visi dan Misi Trubus Iman .....	55
	4.1.3 Populasi santri KMI .....	56
	4.2 Hasil Penelitian .....	58
	4.2.1 <i>Soft skill</i> yang dikembangkan di Pesantren Trubus Iman	58
	4.2.2 Proses Pembentukan <i>Soft Skill Santri di Pondok</i>	
	Pesantren Trubus Iman.....	67
	4.2.3 Keadaan <i>Soft Skill</i> Santri Trubus Iman .....	71
BAB 5	PENUTUP .....	76
	5.1 Kesimpulan .....	76
	5.2 Implikasi .....	76
	5.3 Keterbatasan Penelitian .....	78

5.4 Saran .....	79
Daftar Pustaka .....	81
Lampiran-lampiran .....	85
- Lampiran Foto Kegiatan Santri Trubus Iman .....	85
- Lampiran Foto wawancara .....	97
- Lampiran Data Santri-santriwati Trubus Iman .....	90
- Lampiran Quisioner dan Wawancara .....	108



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah.

Di era modern ini pendidikan tidak hanya pada pemberian materi pelajaran umum atau materi pengetahuan agama. Berbagai kasus kenakalan remaja, perkelahian, tawuran, bulliying dan pelecehan seksual banyak terjadi dikalangan remaja yang notabene adalah pelajar.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya pembentukan karakter yang *religius* dan berakhlak mulia. Berbagai fenomena yang terjadi pada remaja saat ini pesantren harus memberikan jawaban atas tantangan dekadensi moral ini.

Pada awalnya pesantren memang didirikan untuk belajar ilmu-ilmu Islam tetapi kemudian bertransformasi dari hanya belajar kitab kuning menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengadopsi kurikulum madrasah atau bahkan menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah sekaligus (Fahham, 2020: 2)

Transformasi itu untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar ilmu umum dan memiliki *hard skill* dan *soft skill*. Pengertian *hard skill* menurut M. Arif adalah suatu kemampuan penguasaan seseorang terhadap disiplin ilmu

yang ditekuni dan keterampilan mengaplikasikannya, yang tercakup dalam ranah kognitif dan psikomotorik (Muhammad Arif & Sirlyana, 2022: 14).

Sedang *soft skill* adalah kualitas pribadi tak berwujud berupa sifat, atribut, kebiasaan dan sikap yang dapat digunakan dalam berbagai jenis pekerjaan meliputi: empati, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, integritas, harga diri, manajemen diri, motivasi, fleksibilitas, sosialisasi, kemampuan berkomunikasi, manajemen waktu dan pengambilan keputusan (Muhammad Arif & Sirlyana, 2022: 7).

Peran pesantren dalam membentuk intelektual muslim yang bermoral dan berakhlakul karimah adalah bagian dari penanaman *soft skill* yang dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Tidak berlebihan jika masyarakat menganggap pesantren sebagai lembaga tempat pendidikan karakter untuk menjawab persoalan-persoalan bangsa.

Di Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot *soft skill* ini menjadi bagian yang diterapkan di dalam kurikulum KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah). Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot yang memiliki visi "Berfikir modern dan berakhlak Al-Quran" memakai kurikulum KMI mengadopsi kurikulum yang dipakai di Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah terbukti berhasil dalam membentuk santri-santri yang cerdas seara intelektual, berkarakter dan memiliki *soft skill*.

Sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang



beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi (Depdiknas., 2003).

Guna mencapai tujuan dari amanah Undang-undang tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Pondok pesantren Trubus Iman harus diselenggarakan secara sistematis melalui kurikulum yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Pondok Pesantren Trubus Iman yang terletak di Desa Padang Pengrapat Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur adalah pesantren yang menjalankan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) KMI (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah). SPM KMI ini mulai diterapkan sejak tahun 2021. Awal berdirinya Pondok Pesantren Trubus Iman ini di tahun 2011 masih memakai kurikulum Madrasah yang menginduk kepada kemenag. Baik Madrasah Tsanawiyah (Mts) maupun Madrasah Aliyah (MA).

Dengan perubahan ini diharapkan hasil output santri lebih baik mampu mencetak *insan kamil* yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu agama. Dengan kurikulum KMI yang 100% ilmu pengetahuan umum dan 100% ilmu agama plus berbagai aktifitas ekstrakurikuler, kokurikuler dan intrakurikuler mampu menggali potensi santri sehingga *soft skill* bisa dibentuk.

Makna dari 100% ilmu agama 100% ilmu pengetahuan umum berarti tidak ada pemisahan atau dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Karena semua santri tinggal di dalam pondok, hidup bersama dalam asrama maka kurikulum tidak terbatas pada didalam kelas

saja tapi mencakup seluruh kegiatan aktifitas di dalam dan di luar kelas. Dari bangun pagi sampai tidur kembali. Bahkan ketika tidur pun kontrol tetap dilakukan.

Menurut Muhajirin (Muhajirin, 2021) ada empat rumpun pembagian pembelajaran dalam kurikulum KMI. Empat rumpun pembagian itu adalah; pertama *Dirasah Lughawiyah* yang mencakup pelajaran *Durusul Lughah, balaghah, insya, muthola'ah, muhadatsah, mahfudzat, nahwu, sharaf, tarikh adabil lughah* (sejarah sastra Arab) dan *tarjamah*.

Kedua, *Dirasah Islamiyah* yang meliputi Al-Quran, *tafsir, hadits, musthalah al hadits, fikih, ushul fikih, tauhid, tarikh Islam* dan *adyan*. Ketiga, *Dirasah Kauniyah* yang meliputi matematika, fisika, kimia, dan biologi. Keempat, *Dirasah Ammah* yang meliputi sejarah, geografi, tata negara, sosiologi, psikologi, tata buku dan bahasa Inggris.

Penelitian ini memilih Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser untuk mengetahui pembentukan *soft skill* siswa melalui implementasi kurikulum KMI sehingga mampu menghadapi tantangan dan menghasilkan generasi yang unggul serta sumber daya manusia yang berkualitas.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memperoleh informasi secara kompherensif dengan mengidentifikasi beberapa masalah mengenai pembentukan *soft skill* melalui implementasi kurikulum KMI, yakni;

1. Adanya kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang memiliki *soft skill* yang mumpuni dalam membangun kehidupan bangsa. SDM yang memiliki *soft skill* tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

2. Untuk membentuk *soft skill* santri dibutuhkan sebuah metode yang bisa diterapkan di dalam pesantren. Metode itu mampu untuk membentuk dan mengembangkan *soft skill* santri yang hidup dan tinggal di dalam asrama selama 24 jam. Diharapkan hasilnya nanti santri mampu menerapkan *soft skill* yang dimiliki ketika kembali kepada masyarakatnya. Untuk itu sebuah kurikulum yang sudah teruji di pondok lain untuk diterapkan di Pondok Pesantren Trubus Iman. Dalam hal ini kurikulum KMI yang sudah terbukti di Pondok Modern Gontor di adopsi untuk diterapkan di Pesantren Trubus Iman. Penerapan kurikulum ini membutuhkan usaha keras dan SDM yang mumpuni guna tercapainya tujuan yang diinginkan.

3. Penerapan kurikulum KMI adalah hal yang baru dan pertama kali dilaksanakan di Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur sehingga dibutuhkan kerja keras dan SDM tenaga pendidik yang unggul di bidang KMI ini.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, terdapat berbagai masalah. Untuk itu peneliti akan membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian.

Adapun pembatasan masalah tersebut yakni, : pembentukan *soft skill* di Pondok Pesantren Trubus berfokus kepada *soft skill intrapersonal* dan *soft skill interpersonal*. *Intrapersonal* meliputi akhlak, jiwa mandiri disiplin, dan motivasi diri. *Interpersonal* meliputi kerjasama tim, kepemimpinan (*leadership*) dan kemampuan berkomunikasi khususnya bahasa asing (Arab dan Inggris).

Adapun lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai November 2023.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja *soft skill* yang dikembangkan melalui implementasi Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot. Paser Kalimantan Timur?
- b. Bagaimana proses pembentukan *soft skill* melalui implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot. Paser Kalimantan Timur?
- c. Bagaimana *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot. Paser Kalimantan Timur?

### 1.5. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menginformasikan jenis *soft skill* apa saja yang dikembangkan melalui implementasi Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser. Kalimantan Timur.
- b. Mendeskripsikan pembentukan *soft skill* melalui implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser. Kalimantan Timur.
- c. Mendeskripsikan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser. Kalimantan Timur.

### 1.6. Manfaat Penelitian.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang implementasi kurikulum KMI dalam membentuk *soft skill* di pondok pesantren.

2. Kegunaan secara praktis.

- a. Bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model alternatif pembelajaran dalam membentuk *soft skill* dengan menggunakan sistem kurikulum KMI.
- b. Bagi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkembangkan *soft skill* siswa dengan menggunakan sistem KMI
- c. Bagi Sekolah/Pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar tolak ukur perkembangan yang telah dicapai oleh sekolah/pesantren dalam menumbuhkembangkan *soft skill* peserta didik. Dan sebagai pertimbangan bagi unsur-unsur yang ada dalam lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan setiap peserta didik dan tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya dari aspek kognitif saja melainkan juga dari aspek apektif dan psikomotorik.
- d. Bagi penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. Juga diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

## 1.7.Sistematika Pembahasan.

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, ini di dalamnya berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, yang terdiri atas; jenis atau desain penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas, dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang meliputi, deskriptif data, analisis data dan pembahasan. Bab kelima adalah berisi simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Institusi ini termasuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan ciri khasnya tersendiri. Tidak ada yang tahu secara pasti kapan pondok pesantren pertama berdiri, khususnya di Jawa. Namun cikal bakal berdirinya telah ada sejak abad ke-15. Institusi yang disebut pesantren ini memiliki ciri khusus yang unik, sehingga berbeda dengan madrasah atau sekolah lainnya.

Keunikannya adalah terletak pada tradisi, tujuan, kurikulum dan metode pembelajaran. Menurut pandangan AM. Fahham bahwa Pondok pesantren dengan sistem asramanya memungkinkan pesantren mengasuh dan mendidik santri-santrinya selama 24 jam dimana lembaga pendidikan lain atau madrasah tidak menerapkan sistem itu. (Fahham, 2020: 3)

Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan *tafaqquh fi ddin* (memperdalam ilmu agama) pesantren hadir di awal-awal sebagai lembaga non formal dan kemudian seiring waktu ada yang berstatus formal dengan keluarnya Undang-undang no 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, sebagaimana disebutkan pada pasal 15 yang berbunyi “Pesantren melaksanakan fungsi



Pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan Pendidikan nasional.” Dan pada pasal 17 berbunyi “Pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal dan atau nonformal” (Kemenag RI., 2019).

Secara etimologi istilah pondok berasal dari kata *funduuq* (فندق) dari bahasa Arab yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedang kata pesantren ada yang berpendapat dari bahasa Sansekerta, berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *per* dan *an* yang berarti tempat para santri. Kata “santri” sendiri memiliki banyak penafsiran, diantaranya dari bahasa Sansekerta *sastri* yang artinya *melek huruf* atau *bisa membaca*. Ada juga yang menggabungkan suku kata “santri” dari kata *san* yang artinya manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong. (Nurcholis Madjid, 1997)

Secara keseluruhan pondok pesantren berarti tempat para santri menimba ilmu. Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, memperdalam, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. (Retno Dyah Wulanfitri, 2021)

Menurut Dhofier (dalam Imam Syafe'i, 2017: 65) ada beberapa elemen yang ada di dalam pesantren yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. 1. Ada pondok tempat tinggal bagi para santri. 2. Santri, peserta didik. 3. Masjid sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren. 4 Kyai. 5. Kitab kuning sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Nurcholish Madjid sendiri mengidentikkan pesantren sebagai “*indegenuous*” yang mengandung makna keaslian Indonesia tidak hanya identik dengan makna keislaman. Karena menurutnya pesantren sendiri sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Adapun Islam sendiri hanya meneruskan dan mengislamkan institusi pesantren tersebut. (Nurcholis Madjid, 1997: 17)

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai awal mula dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Al Furqon menguraikan dengan rinci dalam bukunya Konsep Pendidikan Islam. Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya mengenai perbedaan tersebut diantaranya : *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat.

*Pendapat kedua*, terilhami dari lembaga pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah yang semula hanya merupakan lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*. Kemudian berkembang pesat karena mendapat dukungan dari masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.

*Pendapat ketiga*, Pondok pesantren yang ada saat ini merupakan kelanjutan dari sistem pesantren orang-orang Hindu yang ada di nusantara pada masa pra Islam. Dimana pesantren Hindu itu menjadi tempat membina kader-kader penyebar agama mereka. Pendapat ketiga ini diperkuat dengan kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta. (Alfurqon, 2015: 79–80)

Di awal perkembangan Islam, pesantren memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan (*tafaqqahu fid dien*) dan sebagai lembaga penyiaran agama (*munzirul qaum*). Seiring kemajuan jaman beberapa pesantren pun mengalami kemajuan. Jika dulu pesantren-pesantren belajar dengan memakai kitab kuning secara *sorogan*, kini beberapa pesantren mulai mengubah sistem pembelajaran dengan mengadopsi kurikulum sekolah atau madrasah atau bahkan menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan kurikulum madrasah atau kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren.

Pesantren atau sering disebut juga pondok pesantren kemudian secara garis besar dibedakan menjadi pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren modern (*khalaf*). Pondok pesantren *salaf*/klasik adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah salaf*) sedang pondok modern (*khalaf*) adalah pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Disebut sebagai pondok modern (*khalafi*) karena materi pembelajaran atau kurikulum maupun metodenya mengalami perubahan. Santri-santri tidak hanya mempelajari kitab kuning saja tetapi juga materi pelajaran umum, serta dibekali dengan berbagai keterampilan dan *soft skill*. (Fahham, 2020: 27)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam maka titik beratnya pada Pendidikan yang bercorak islami. Jiwa pondok pesantren terangkum dalam

Panca Jiwa Pondok Pesantren turut membentuk karakter tersendiri yang beda dari lembaga-lembaga pendidikan lain. Panca Jiwa Pondok Pesantren itu adalah :

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa Kesederhanaan
3. Jiwa Ukhuwah Islamiyah
4. Jiwa Kemandirian
5. Jiwa Bebas (Panca Jiwa Pondok Modern, n.d.)

### **2.1.2. Pengertian Kurikulum**

Dalam dunia Pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, para peserta didik tak akan maksimal dan tak memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai.

Seiring kemajuan zaman kurikulum dalam dunia pendidikan pun senantiasa mengalami perubahan menyesuaikan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing.

Pengertian kurikulum sendiri bervariasi, pengertian secara sederhana adalah bahwa kurikulum berisi sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi

setiap pengajar supaya bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Jika dilihat secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, serta “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Dulu, istilah ini dipakai dalam dunia olahraga. Sekarang ini kurikulum dapat di maknai sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali atau penghargaan. Di dalam dunia pendidikan dapat dijabarkan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. (Tarpan Suparman, 2020: 1)

Istilah kurikulum sendiri Chusnul Chotimah mengutip istilah yang dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang terbit pada tahun 1918. Menurut Bobbit (dalam Chusnul Chotimah, 2022), kurikulum adalah pedoman tertulis mengenai pengalaman-pengalaman yang harus dimiliki anak-anak agar menjadi orang dewasa yang mereka inginkan. (Chusnul Chotimah, 2022: 5)

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Depdiknas., 2003)

Pengertian kurikulum menurut beberapa ahli diantaranya adalah Dr. Tarpan Suparman (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi mengubah perilaku siswa, jika dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ini bisa diartikan bahwa proses pembelajaran adalah perwujudan pelaksanaan atau operasionalisasi kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi dari masing-masing jenjang sekolah. (Tarpan Suparman, 2020: 2)

Menurut Harold B. Alberty sebagaimana di kutip oleh Gilang P (2021) ”kurikulum adalah semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atas tanggung jawab sekolah. Kurikulum ini tak hanya terbatas pada segala hal di dalam kelas saja, melainkan juga semua kegiatan di luar sekolah” (Gilang P, 2021).

Sedang pernyataan Harsono (2005) yang dikutip oleh Dr.Hj. Chusnul Chotimah (2022) bahwa kurikulum adalah praktik dari pengekspresian gagasan pendidikan. Dewasa ini pengertian kurikulum terus mengalami perkembangan, sehingga kurikulum tidak hanya berarti gagasan pendidikan tetapi juga seluruh program pembelajaran yang direncanakan oleh lembaga pendidikan. (Chusnul Chotimah, 2022: 6)

### **2.1.3. Pengertian *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI).**

*Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI) adalah sebuah program pendidikan yang pertama kali diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor sejak 1936, sepuluh tahun setelah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor di tahun 1926. Program ini diperkenalkan oleh Kyai Imam Zarkasyi salah satu dari tiga pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam pandangan Kyai Imam Zarkasyi bahwa dalam proses pembelajaran bukan hanya pelajaran yang penting melainkan ruh atau jiwa. Karena jiwalah yang memelihara kelangsungan hidup pesantren dan filsafat santri (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor Putra, n.d.*).

Menurut Kyai Imam Zarkasyi proses pembelajaran didalam pondok pesantren bukan hanya pelajaran yang penting melainkan jiwa. Apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh santri semuanya harus bernilai pendidikan. Sistem pembelajaran KMI dari bangun pagi sampai tidur dimalam hari kembali semuanya diatur dan dilakukan sedemikian rupa.

*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) merupakan sekolah pelatihan guru agama Islam dengan model serupa dengan Sekolah Noormal Islam Padang Panjang; tempat Kyai Zarkasyi bersekolah. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di banyak pesantren umum, diajarkan di kelas. Namun, pada saat yang sama, santri tinggal di asrama namun tetap menjaga suasana

dan semangat kehidupan pesantren (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor Putra, n.d.).

Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Materi agama dan umum ditawarkan dalam porsi yang sama selama jangka waktu 6 tahun. Pendidikan keterampilan, seni, olahraga, organisasi, dll. merupakan bagian dari aktivitas kehidupan santri Pondok. Kurikulum KMI (dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin) telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Kemudian di tahun 2019 status Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah sudah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional dan disahkan oleh DPR-RI pada tanggal 24 September 2019 melalui Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Mu'allimin secara berjenjang dan terstruktur. (Jumal Ahmad, 2017)

#### **2.1.4. Pengertian *Soft Skill*.**

Tinjauan literatur pendidikan mengungkapkan bahwa istilah *soft skill* tidak memiliki definisi yang umum. Bila ditinjau dari kamus Bahasa Inggris kata *soft skill* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *soft* yang berarti lembut atau lunak, dan *skill* yang merujuk kepada keterampilan atau



keahlian. Pengenalan istilah “*soft skill*” sendiri awalnya bermula dari dunia kerja untuk meningkatkan produktivitas. Namun istilah ini kemudian menjadi populer di dunia pendidikan di dekade terakhir ini dampak dari banyaknya perguruan tinggi di negara-negara maju khususnya universitas terkemuka di dunia mengadopsi konsep *soft skill* dalam sistem pendidikannya.

Banyak para ahli memberikan pendapat mereka tentang definisi *soft skill* ini, diantaranya Suhardjono yang mengatakan bahwa *soft skill* tidak hanya pada bidang kompetensi afektif seperti perasaan, emosi, nilai, dan sikap hati (*attitude*), tetapi juga berupa strategi kognitif seperti:

- (a) keterampilan memecahkan masalah,
- (b) keterampilan mengambil keputusan,
- (c) keterampilan berpikir kritis, dan
- (d) keterampilan berpikir kreatif. (Suhardjono & Riyanto Haribowo, 2022)

Menurut pendapat Suhardjono dari uraian diatas menjadi alasan kenapa kompetensi personal ini disebut *soft skill* daripada disebut kemampuan afektif ataupun strategi kognitif, karena keduanya mencakup kedua kompetensi tersebut. (Suhardjono & Riyanto Haribowo, 2022: 4).

Jika Suhardjono mengurai pengertian *soft skill* ke dalam bidang afektif dan kognitif, Patrick (2001) yang dikutip dalam *Voice Teacher* (2014) mengelompokkan *soft skill* ke dalam 7 kategori yang disebut *Winning Charracteristic*, yaitu:

- keterampilan komunikasi (communication skills)
- keterampilan organisasi (organizational skills)
- kepemimpinan (leadership)
- logika (logic)
- usaha (effort)
- keterampilan kelompok (group skills)
- dan etika (ethics). (Pengertian Soft Skill Menurut Para Ahli, 2014)

Pendapat yang hampir sama dengan Patrick disampaikan pula oleh Chaturvedi (2011) yang mengategorikan *soft skills* sebagai keterampilan pengembangan diri, keterampilan berinteraksi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan berorganisasi dan keterampilan komunikasi.<sup>1</sup>

Pendapat Donata (2010) ikut meramaikan pengertian *soft skill* yang menyatakan bahwa *soft skill* adalah keterampilan interpersonal tidak berwujud yang dikaitkan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan/atau memimpin orang lain. Keterampilan ini tidak mudah untuk diukur tetapi dapat diamati pada individu yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.<sup>2</sup>

*Soft skill* merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dirinya sendiri. Ketika *soft skill* diintegrasikan

---

<sup>1</sup> Ibid.

<sup>2</sup> Ibid.

ke dalam kurikulum, maka perhatian yang lebih besar diberikan pada penerapan *soft skill* dalam proses belajar mengajar, dan pengembangan *soft skill* bagi siswa menjadi tujuan bersama.

Oleh karena itu, cara untuk menumbuhkan *soft skill* dalam proses pembelajaran adalah dengan memasukkan materi *soft skill* ke dalam kurikulum. (Muhammad Arif & Sirlyana, 2022: 2)

Menurut Wibowo & Hamrin (2017) dalam (Muhammad Arif & Sirlyana, 2022) *soft skills* adalah sebuah kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis yang dimiliki seseorang yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Dengan kata lain, *soft skills* merupakan berbagai kemampuan kebalikan atau komplemen dari *hard skills* yang berhubungan langsung dengan kemampuan dan keterampilan khusus seperti menulis, menggambar, menyelesaikan persamaan matematika, dan sebagainya.

Pembentukan *soft skill* dalam kegiatan pendidikan bertujuan untuk membangun kecerdasan individu, yaitu kemampuan:

- a. *Intrapersonal*. Empati, kasih sayang, pengertian, ketegasan, dan ekspresi dari keinginan. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang ekspresif dalam semua interaksi sosial dan interaksi dengan orang lain.
- b. *Interpersonal*, yaitu kemampuan seseorang untuk mendefinisikan hubungannya dengan aktivitas utama. (Rohelah Hasin & Saiful Hadi, 2019: 158)

## 2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis akan menyertakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini memberi manfaat dalam memperjelas arah penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal, skripsi, dan thesis yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian Aisyah Karti. Mahasiswi Pascasarjana IAIN Curup, yang menulis sebuah tesis yang dipost di Jurnal e-theses IAIN Curup pada tanggal 21 Februari 2023 dengan judul “Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam pembinaan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau”.

Titik fokus penelitian adalah pada pembinaan akhlak dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum KMI di dalam pesantren. Dalam penelitian tersebut Aisyah Kurti menjelaskan tentang terealisasinya Kurikulum KMI

dalam pembinaan akhlak mulia dan tidak memfokuskan pada *soft skill*. (Aisyah Karti, 2022)

Penelitian lain disampaikan oleh Penelitian Chafid Rosyidi yang dimuat di Jurnal Hanata Widya Vol 2 No. 2 Tahun 2013 dengan judul "Manajemen Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al rosyid Bojonegoro Jawa Timur."

Secara umum penelitian Chafid Rosyidi tidak membahas tentang *soft skill* dalam kaitannya terhadap implementasi kurikulum KMI di sekolah yang diteliti, namun kami mengangkat disini hal yang bisa membantu untuk penelitian. Secara umum penelitian Rosyidi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Rosyid. Dan secara khusus tujuan dari penelitiannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Rosyid. (Rosyidi, 2012)

Penelitian Rohelah Hasin dan Saiful Hadi (Rohelah Hasin & Saiful Hadi, 2019) mengulas tentang "Strategi Pembentukan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan". Dari penelitian itu dipaparkan bahwa pembiasaan melalui aktivitas kepondokan

dimana santri mengikuti seluruh kegiatan pondok yang ada dengan mematuhi segala aturan dan disiplin serta adanya pengawasan yang ketat akan menumbuhkan *soft skill* dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, motivasi diri, dan tanggungjawab.

Hambatan yang ditemukan oleh Rohelah adalah semangat santri yang minim dalam membentuk keterampilan diri santri, faktor lainnya adalah faktor lingkungan diantaranya pengaruh teman-teman asrama dan teman kelas.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Fani Setiani dan Rasto di salah satu SMK di kota Bandung. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *soft skill* siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian *soft skill* ditingkatkan melalui peningkatan proses pembelajaran. (Setiani & Rasto, 2016).

Sementara itu sebuah penelitian yang mengurai pentingnya *soft skill* bagi Generasi Z di kalangan Pesantren Yaa Bunayya Purwakarta oleh Ria Estiana dkk. SMP. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar wawasan dan pengetahuan para santri dapat bertambah mengenai pentingnya pengembangan *soft skill* bagi remaja yang saat ini berada pada revolusi industri. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa pengabdian

kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Politeknik LP3I merupakan usaha solutif untuk meningkatkan *soft skill* saat berada jauh dari orangtua (Estiana et al., 2023).

Dari beberapa kajian dan penelitian yang membahas tentang Implementasi Kurikulum KMI dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab, penulis melihat belum ada penelitian dalam subjek ini.

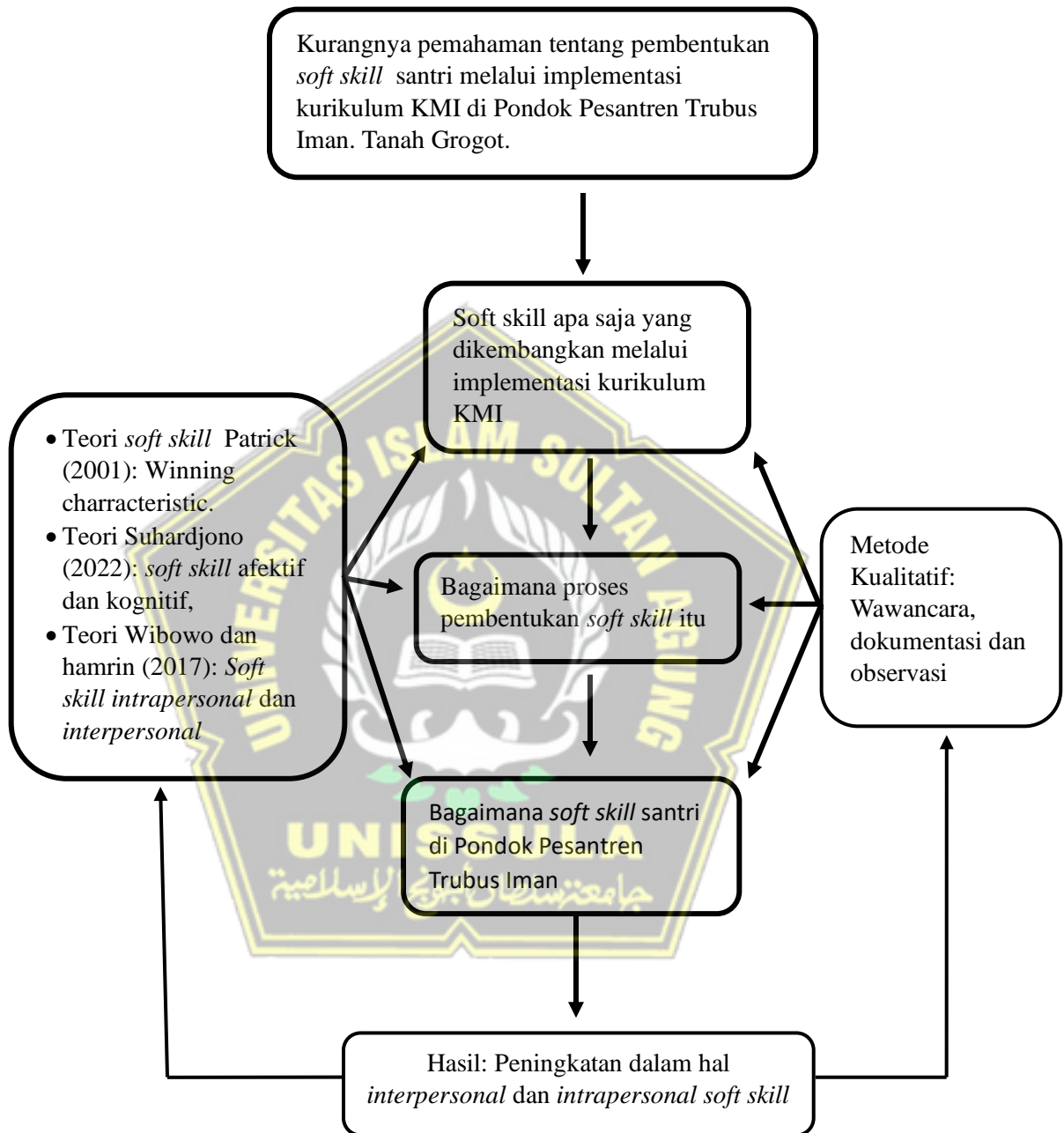
### 2.3. Kerangka Konseptual.

Salah satu hal penting dalam meneliti atau menulis karya ilmiah adalah membuat dan mengembangkan kerangka konseptual. Hal ini untuk memastikan kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah berjalan lancar dan mudah.

Kerangka konseptual menurut Sugiyono (2017) dalam (Siti Badriyah, 2021) dijelaskan bahwa pengertian kerangka konseptual dalam teori adalah menghubungkan berbagai variabel penelitian, yaitu variabel terikat atau dependen dan variabel bebas yang diukur dan diamati sebagai bagian dari proses penelitian.

Berikut gambaran kerangka proses berpikir dari implementasi kurikulum KMI dalam membentuk soft skill:

## KERANGKA PROSES BERPIKIR



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pembentukan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman. Kerangka pemikiran ini



menjadi kerangka utama yang menjadi dasar penelitian dengan di kolaborasikan dengan implementasi kurikulum KMI.

Proses penelitian dimulai dengan hipotesis kurangnya pemahaman tentang pembentukan *soft skill* santri melalui implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman. Dari hipotesis itu peneliti membuat rumusan masalah yaitu *soft skill* apa saja yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum KMI. Hal ini untuk mengetahui potensi *soft skill* yang bisa dikembangkan dari kurikulum KMI ini.

Yang kedua adalah mendeskripsikan proses pembentukan *soft skill* itu berdasarkan kejadian di lapangan. Dan ketiga adalah hasil dari implementasi kurikulum KMI tersebut terhadap *soft skill* santri di Pondok Pesantren trubus Iman.

Ketiga rumusan masalah ini dihubungkan dengan teori yang disampaikan Patrick (2001) yang dikutip dalam *Voice Teacher* (2014) mengelompokkan *soft skill* ke dalam 7 kategori yang disebut *Winning Charracteristic*, yaitu: جامعته سلطان أبجوج الإ

- keterampilan komunikasi (communication skills)
- keterampilan organisasi (organizational skills)
- kepemimpinan (leadership)
- logika (logic)
- usaha (effort)
- keterampilan kelompok (group skills)

- dan etika (ethics). (Pengertian Soft Skill Menurut Para Ahli, 2014)

Teori kedua dari Suhardjono yang mengatakan bahwa *soft skill* tidak hanya pada bidang kompetensi afektif seperti perasaan, emosi, nilai, dan sikap hati (attitude), tetapi juga berupa strategi kognitif seperti:

- (a) keterampilan memecahkan masalah,
- (b) keterampilan mengambil keputusan,
- (c) keterampilan berpikir kritis, dan
- (d) keterampilan berpikir kreatif. (Suhardjono & Riyanto Haribowo, 2022).

Teori ketiga disampaikan oleh Wibowo & Hamrin (2017) bahwa *soft skills* adalah sebuah kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis yang dimiliki seseorang yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Trubus Iman, dengan direktur KMI Trubus Iman dan dengan Staff KMI Putri Trubus Iman.

Hasilnya adalah ada peningkatan dalam hal *intrapersonal soft skill* yaitu akhlak, jiwa mandiri, disiplin, dan motivasi diri. Begitupun dalam hal *Interpersonal soft skill* yang meliputi kerjasama tim, kepemimpinan (*leadership*) dan kemampuan berkomunikasi khususnya bahasa asing (Arab dan Inggris).

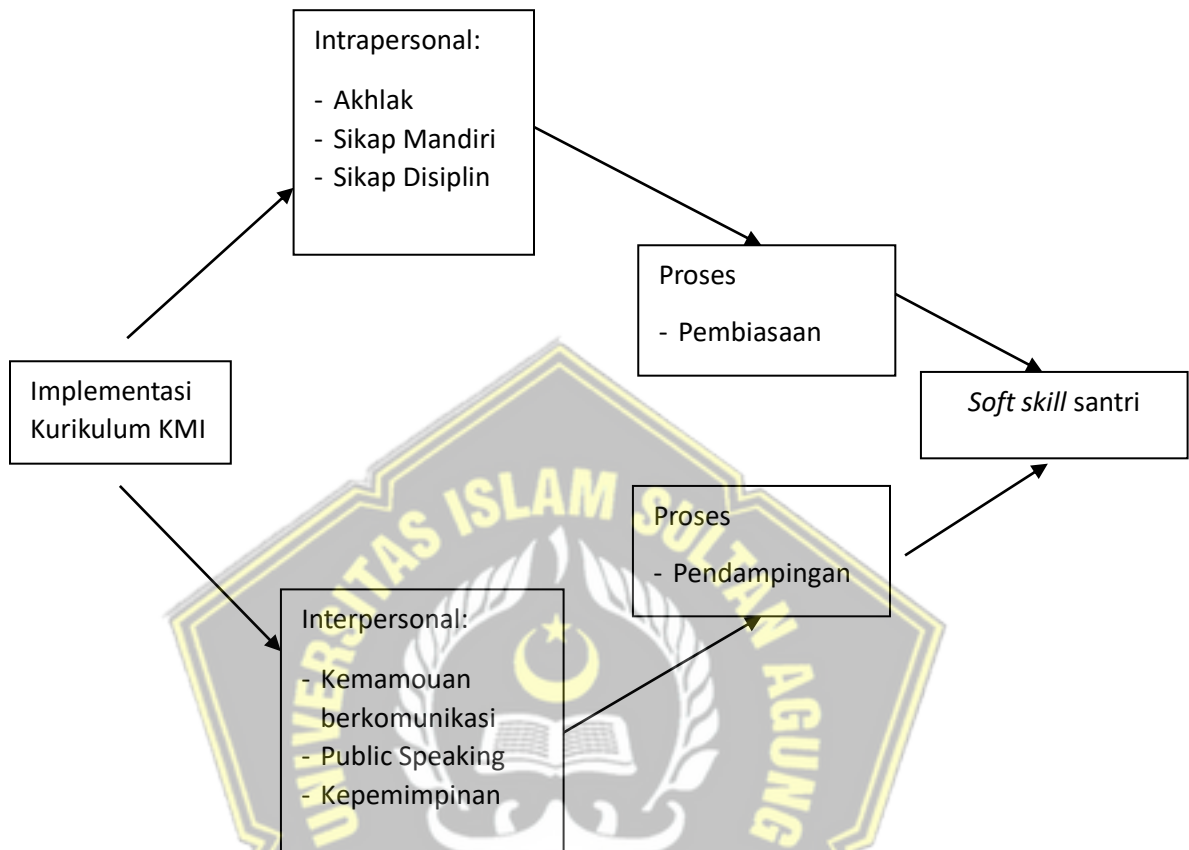
*Soft skill* yang dimaksud adalah *soft skill* dalam hal akhlak, sikap mandiri, dan sikap disiplin (intrapersonal). Dimana akhlak santri dibentuk agar berakhlak mulia. Sikap disiplin senantiasa dibiasakan didalam kehidupan pesantren. Dan sikap mandiri agar mapu mengatarasi tantangan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

*Soft skill* yang kedua adalah *soft skill interpersonal*, yaitu kerjasama tim. Bagaimana santri bekerjasama di dalam kelas, di asrama maupun di lapangan. Adanya organisasi melatih skill kepemimpinan dan kewajiban berbahasa Arab dan Inggris melatih *skill* komunikasi dalam berbahasa asing.

Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rohelah Hasin dan Saiful Hadi (Rohelah Hasin & Saiful Hadi, 2019) mengulas tentang “Strategi Pembentukan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan”. Paparan dari penelitian ini adalah pembiasaan melalui aktivitas kepondokan dimana santri mengikuti seluruh aktivitas pondok yang ada dengan mematuhi segala aturan dan disiplin serta adanya pengawasan yang ketat akan menumbuhkan *soft skill* dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, motivasi diri, dan tanggungjawab.

Untuk kerangka konseptual agar bisa diamati maka konsep harus dijabarkan dalam variabel-variabel seperti gambar dibawah ini :

## KERANGKA KONSEPTUAL



Penjelasan dari gambar di atas adalah implementasi kurikulum KMI di terapkan di segala aktivitas pondok, baik itu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama lainnya.

Pengertian dari intrakurikuler adalah segala kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku untuk menggapai tujuan minimal tiap pelajaran. Sedangkan kokurikuler adalah bagian dari kegiatan yang diselenggarakan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran (intrakurikuler) dengan tujuan untuk membantu siswa dalam hal

mendalami dan mempertajam berbagai materi yang akan dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler, demikian menurut Irwansyah, 2006 dalam (Yoga Adi Pratama & Dewi, 2023: 22).

Adapun kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan yang memperluas pengalaman pendidikan yang biasanya berlangsung di luar hari sekolah biasa. Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dimana dilaksanakan oleh peserta didik baik siswa/i dan santri bahkan oleh mahasiswa sebagai mata pelajaran diluar jam belajar kurikulum standar. Dimana kegiatan ekstrakurikuler terdapat dalam setiap jenjang pendidikan. (Perbedaan Ekstrakurikuler, Intrakurikuler dan Kokurikuler, 2021)

Aktivitas asrama adalah aktivitas dari mulai kegiatan bangun shubuh sampai tidur lagi di malam hari. Didalam asrama ada organisasi asrama, kegiatan sosial dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan itu termasuk dalam bagian dari kurikulum KMI yang mana itu dimasukkan nilainya dalam raport. Penilaian itu berupa *suluk* (adab/akhlak), *muwadzofah* (kerajinan) dan *nadzofah* (kebersihan). (Observasi 2 Desember 2023)

Dari penerapan kurikulum KMI didalam pondok tersebut kemudian akan terbentuk *soft skill intrapersonal*. Dalam bidang akhlak, akhlak santri dibentuk agar berakhlak mulia. Hormat kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua dan menyayangi sesama. Menjadi pribadi yang berdisiplin. Disiplin senantiasa dibiasakan didalam kehidupan pesantren. Dan berbagai kativitas harian menjadikan santri pandai dalam membagi waktunya. .

Diwaktu yang sama terbentuk pula *soft skill interpersonal* dimana kerjasama diantara sesama santri, saling bantu dan saling tolong dalam kehidupan mereka. Mau dipimpin dan mau memimpin. Disamping itu santri tumbuh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, yaitu bahasa Arab maupun Inggris dengan mempraktekkan pelajaran yang telah diberikan di kelas maupun di asrama.

Dengan adanya berbagai aktivitas dan rutinitas yang ada di pondok selama 24 jam itu terbentuk *soft skill* dari mengimplementasikan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya yang terjadi apa adanya.

Beberapa ahli memberikan definisi dari penelitian kualitatif diantaranya; Denzin & Lincoln (1994) dalam (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 7) yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi secara alami dengan tujuan untuk mengerti gejala-gejala yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada.

Kirk & Miller (1986) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan manusia, baik dalam bidangnya maupun terminologinya.<sup>3</sup>

Dengan berfokus pada berbagai perbedaan bentuk hal yang menghasilkan makna berbeda, hal ini mengidentifikasi apa yang relevan dengan makna baik di dunia yang beragam seperti keragaman manusia, perilaku berbeda, serta keyakinan dan kepentingan berbeda.

---

<sup>3</sup> Ibid (2018)

Menurut Sharan B. Merriam (2009) dalam bukunya *Qualitative Research. A guide to design and implementation*. “The following four characteristics are identified by most as key to understanding the nature of qualitative research: the focus is on process, understanding, and meaning; the researcher is the primary instrument of data collection and analysis; the process is inductive; and the product is richly descriptive”.(Sharan B. Merriam., 2009: 14)

Ada empat karakteristik berikut diidentifikasi oleh sebagian besar orang sebagai kunci untuk memahami sifat penelitian kualitatif:

- (1) fokusnya adalah pada proses, pemahaman, dan makna;
- (2) peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data;
- (3) prosesnya induktif; dan
- (4) produknya sangat deskriptif.

Adapun Williams (2008) dalam penjelasannya mengenai karakteristik penelitian kualitatif mengatakan bahwa dalam beberapa hal penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Ada 3 hal pokok yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian lainnya:

(1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian.

(2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan

(3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif. (Hardani et al., 2020: 15)



Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan menggunakan suatu sistem terpadu, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok orang yang ada dalam situasi atau kondisi tertentu.

Studi kasus dapat dikatakan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, mengekstraksi makna dari kasus, dan memperoleh pemahaman. Kasus-kasus yang disebutkan di atas sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan apa pun mengenai populasi. (Mardawani, 2020: 26)

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Adapun penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Trubus Iman. Jalan Salak Pondoh. Blok C. RT 13. Desa Padang Pengrapat. Kecamatan Tanah Grogot. Kabupaten Paser. Kalimantan Timur. Sekitar 15 km dari pusat kota Kabupaten Paser yaitu Tanah Grogot.

Pondok Pesantren Trubus dibangun di atas lahan kebun pertanian seluas hampir 75 hektar milik H. Toni Budi Hartono yang sudah diwakafkan kepada ummat melalui Badan Wakaf Indonesia dan penyerahannya di Samarinda tahun 2019. Dibagian timur laut terdapat Kebun Kurma dan salak seluas 10 hektar. Disebelah timur ada green house, pabrik pengolahan jamur dan

kandang domba. Disebelah utara ada Lesahan Trubus Sari dan Pabrik Air Minum Trubus Hijau. Disebelah Barat perumahan penduduk yang sudah mulai padat. Untuk di desa Petangis terdapat lahan 300 hektar sawit dan aren yang juga merupakan aset wakaf Pondok Pesantren Trubus Iman.

Dengan letaknya yang dekat dengan perkebunan dan perkampungan penduduk sangat strategis dalam mengembangkan dakwah. Dimana santri-santri bisa lebih fokus dalam menuntut ilmu tanpa diganggu kebisingan kota.

b. Waktu Penelitian.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti merencanakan waktu peneliti berkisar antara bulan November 2023 sampai Januari 2024 hal ini bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu batasan penelitian yang memungkinkan peneliti menentukan benda, objek, atau orang yang dikaitkan dengan variabel penelitian. Pendapat tersebut disampaikan oleh Prof Suharsimi Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2016)

Subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai: "Setiap benda, benda, atau orang yang memberikan data atau informasi kepada peneliti."<sup>4</sup>

Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah santri santriwati KMI Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Paser.

## **b. Obyek Penelitian**

Dengan memahami makna objek penelitian akan memudahkan dalam menentukan objek penelitian. Beberapa ahli memberikan defenisi tentang objek penelitian. Diantaranya; Sugiyono (2014) dalam (Qotrun A, 2021) menjelaskan bahwa objek kajian dalam penelitian adalah sifat-sifat, jenis-jenis, dan nilai-nilai dari orang, benda, atau kegiatan, dengan variasi tertentu yang ditentukan dan dipelajari serta kesimpulan yang ditarik oleh peneliti.

Sedang Iwan Satibi (2017) memaparkan pengertian objek penelitian sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang bertujuan untuk memetakan atau menjelaskan secara komprehensif suatu penelitian atau tujuan penelitian.<sup>5</sup>

Supriati (2012) beranggapan bahwa objek penelitian adalah suatu variabel yang diselidiki atau dipelajari oleh seorang peneliti dalam suatu latar penelitian. Oleh karena itu peneliti harus menentukan variabel-variabelnya

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

kemudian melakukan penelitian terhadap objek-objek yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Pendapat lain datang dari Suharsimi Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi bagian inti dari permasalahan penelitian. Maksudnya adalah tanpa adanya suatu objek penelitian, maka topik permasalahan pada penelitian tidak akan lahir begitu saja.<sup>7</sup>

Untuk objek penelitian ini adalah *soft skill*, bagaimana menumbuhkan *soft skill* santri dalam mengimplementasikan kurikulum KMI.

### **3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari responden dalam suatu penelitian. Beberapa contoh instrumen pengumpulan data yang umum digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pemilihan instrumen yang tepat bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang ingin dikumpulkan, serta karakteristik responden yang akan dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara.**

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan informasi atau data. Wawancara atau *iinterview* diambil dari kata *entreveu* yang berarti pertemuan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Kata *entre* = *inter* dan *voir* = *videre* = melihat, yang berarti tanya jawab lisan dengan maksud untuk di publikasikan (Kartono, 1996) dalam (Fandi Rosi Sarwo Edi, 2016: 2)

Slamet (2011) dan Nazir (1983) mendefenisikan wawancara sebagai cara untuk mendapatkan informasi melalui aktivitas interaksi sosial tatap muka antara peneliti dan yang diteliti. Nazir menambahkan *interview guide* (panduan wawancara) dalam prosesnya (Fandi Rosi Sarwo Edi, 2016: 2–3)

Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait dan menanyakan beberapa pertanyaan seputar penerapan kurikulum KMI dalam menumbuhkan *soft skill* santri-santriwati KMI Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Paser.

## 2. Observasi Langsung.

Observasi adalah aktivitas mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan peneliti. Observasi merupakan landasan ilmu pengetahuan karena ilmuwan mendasarkan penelitiannya pada data atau fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui kegiatan observasi (Rifa'i Abubakar, 2021: 90).

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses penerapan kurikulum KMI dalam menumbuhkan *soft skill* santri-santriwati KMI Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Paser.

## 3. Metode Dokumentasi.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Menurut Rifa'i Abu Bakar (2021) dokumentasi mengacu pada dokumen atau video apa pun, tidak termasuk catatan yang dibuat atas permintaan penyelidik.

Dokumentasi adalah proses atau tindakan membuat catatan tertulis, instruksi, atau catatan tentang suatu topik atau aktivitas. Dokumen digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau mencatat informasi terkait topik atau proses tertentu.

Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, diagram, video, atau jenis media lain yang digunakan untuk menjelaskan dan memperjelas suatu informasi. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.

### **3.5. Keabsahan Data**

Validitas merupakan ukuran tingkat kevalidan atau derajat kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, dan sebaliknya produk yang tidak valid mempunyai validitas yang rendah.

Untuk menilai keabsahan data perlu pengujian keabsahan data dengan uji kredibilitas, uji transferability, uji defendability dan uji confirmability.

#### **1. Uji Kredibilitas**

Guna mendapatkan data penelitian yang kredibel, peneliti menerapkan cara-cara sebagai berikut :

- a. Perpanjangan waktu pengamatan

Teknik ini adalah dengan menambah durasi penelitian guna mengumpulkan data atau melakukan pengecekan data. Dengan lamanya waktu penelitian akan terjadi hubungan yang semakin akrab dan terbuka antara peneliti dan responden. Dengan adanya hubungan yang dekat itu diharapkan responden bisa membuka semua informasi yang dibutuhkan peneliti.

Penulis memulai penelitian dari awal November 2023 hingga pertengahan Januari 2024 di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser.

b. Meningkatkan ketekunan.

Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan bisa dilakukan dengan lebih cermat, tekun dan hati-hati. Sehingga data dan informasi yang didapat bisa lebih lengkap dan sempurna. Sehingga hasil menjadi lebih terpercaya.

c. Analisis Triangulasi.

Analisis triangulasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid terhadap suatu fenomena atau masalah.

Dalam konteks penelitian, triangulasi digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian dengan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda atau menggunakan metode penelitian yang berbeda.

Tujuan analisis triangulasi adalah untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas temuan penelitian dengan memperkuat bukti dan mengurangi bias.

Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber atau metode, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang mereka pelajari dan memastikan bahwa hasilnya didukung oleh bukti yang kuat.

Menurut Sugiyono (2011) dalam (Rifa'i Abubakar, 2021: 131) pengujian data melalui teknik triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

- Triangulasi sumber. Uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan memvalidasi satu jenis data terhadap berbagai sumber yang ada. Misalnya data perilaku santri di asrama yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pengasuh, kemudian di cek dengan cara menanyakan data yang sama kepada wali kelas atau teman sekolahnya. Hasil dari ketiga sumber tadi kemudian di analisis dan disimpulkan.
- Triangulasi teknik. Uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teknik dengan memvalidasi satu jenis data terhadap berbagai teknik yang berbeda. Misalnya metode kepemimpinan santri di dalam berorganisasi di pondok pesantren. Data yang didapat melalui wawancara kemudian dicek melalui teknik observasi atau dokumentasi.



- Triangulasi waktu. Uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi waktu juga penting. Informan yang diwawancarai pada sore hari bisa jadi berbeda jika diwawancarai pada pagi hari. Informan yang diwawancarai sore hari bisa jadi sudah lelah dan capek, beda dengan di waktu pagi dimana informan masih segar, belum capek dan belum banyak masalah.
- d. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti. Sebagai contoh bahwa data hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara. Kemudian foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran suatu situasi dan data tentang interaksi manusia.
- e. Mengadakan member cek. Ini adalah proses mengecek data atau informasi oleh peneliti kepada sumber data dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan. Member cek adalah suatu usaha dalam menemukan data yang disepakati kedua belah pihak, sehingga ditemukan data yang valid untuk dipaparkan dalam laporan penelitian.

## 2. Uji Transferability.

Pengujian transferability dilakukan untuk menilai tingkat ketepatan atau hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain pada situasi yang berbeda. Oleh karena itu laporan harus terperinci, sistematis, jelas dan dapat dipercaya.

### 3. Uji Dependability.

Pengujian dependability dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Penelitian yang tidak ada proses penelitian dilapangan namun memiliki data, maka penelitian itu tidak dependability atau reliabel.

### 4. Uji Konfirmability.

Uji konfirmability disebut juga uji objektivitas data penelitian. Objektivitas dalam penelitian menunjukkan bahwa ketika hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Ada kemiripan uji konfirmability dengan uji dependability sehingga bisa dilakukan secara bersamaan.

## 3.6 Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peneliti setelah data dikumpulkan dan diolah secara sistematis untuk mencapai suatu kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat memahami data tersebut dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2011 dalam Rifa'i Abubakar, 2021: 121).

Analisis data meliputi pengorganisasian data, mendeskripsikannya dalam satuan analisis, mengintegrasikannya, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih dan mengklasifikasikan apa yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan (Rifa'i Abubakar, 2021).

Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi dari lapangan tempat observasi dilakukan. Data penelitian yang dikumpulkan terkait dengan penerapan kurikulum KMI (Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah) dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser.

Data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada pihak pesantren (guru, kepala lembaga dan pimpinan pesantren). Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengambil data yang berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas keseharian santri. Data juga diambil dari foto kegiatan belajar mengajar santri yang dilakukan oleh guru sebagai bukti yang menguatkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pihak pesantren. Observasi peneliti lakukan guna mengamati secara langsung aktivitas yang pesantren jalankan.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses mengorganisir, menyederhanakan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah seperti membaca dan memahami data secara keseluruhan, memberi label atau mengkategorikan data, mengidentifikasi dan mengelompokkan tema atau konsep yang muncul, dan mencari hubungan atau pola antara tema atau konsep tersebut.

Dengan melakukan reduksi data dalam penelitian ini, peneliti dapat menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terfokus dan dapat dipahami. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan.

Pada proses ini peneliti telah mengetahui data apa saja yang diperlukan dalam penelitian untuk dikumpulkan tentang bagaimana implementasi kurikulum KMI dalam menumbuhkan *soft skill* santri, maka reduksi data diarahkan mengenai bagaimana penerapan kurikulum KMI dalam membentuk *soft skill* santri.

### 3. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah menyajikan data atau kumpulan informasi yang diperlukan agar peneliti dapat menarik kesimpulan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka penyajian datanya akan berbentuk teks naratif yang menggambarkan temuan penelitian.

Narasi deskriptif dalam penyajian data penelitian kualitatif mengacu pada penggunaan bahasa tertulis untuk menggambarkan temuan penelitian secara rinci. Dalam narasi deskriptif, peneliti menggunakan kata-kata dan kalimat untuk menggambarkan data yang telah dianalisis dengan konteks yang tepat.

Fungsi penyajian data dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti memahami data yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian dapat dilihat kesiapan implementasi kurikulum KMI dalam menumbuhkan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Pada proses terakhir ini data yang dikumpulkan dan direduksi kemudian disajikan untuk melihat apakah dapat ditarik kesimpulan akhir. Analisisnya berbentuk interaktif dari ketiga komponen sebelumnya. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen direduksi untuk dipilih yang mana akan disajikan. Data yang dipilih dan difokuskan adalah data yang terkait dengan implementasi kurikulum KMI dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser. Data yang sudah terkumpul disajikan

secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Profil Pesantren Trubus Iman

Lahirnya Pondok Pesantren Trubus Iman berawal dari kesadaran sepasang suami istri Bapak H. Tony Budi Hartono dan Ibu Hj. Nurjenah atas terjadinya dekadensi moral dan menurunnya pendidikan dan nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Khususnya pengetahuan dan pengamalan ayat-ayat al-Quran di kalangan generasi muda. (Sejarah Pondok Pesantren Trubus Iman, 2023)

Bapak H. Toni Budi Hartono dan istri menganggap terjadinya berbagai permasalahan di masyarakat adalah karena jauhnya generasi muda dari nilai-nilai agama, menjauh dari sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadits. Prihatin dengan kondisi yang ada mereka berkomitmen untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian disebut Pondok Pesantren Trubus Iman.<sup>8</sup>

Diawali dengan didirikannya Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam tahun 2010 dan lahirnya Pondok Pesantren Trubus Iman pada tahun 2011. Pada awal berdirinya masih pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian seiring waktu pada tahun 2014 berdiri Madrasah Aliyah. Kemudian pada 2021 berubah ke Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Mu'allimin atau KMI.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid.

Diawali dengan penandatanganan Pakta Integritas Tahap II tahun 2021, Pondok Pesantren Trubus Iman sudah mulai menerima santri KMI dan dilegalkan dengan keluarnya surat ijin operasional pada Januari 2022.

Pondok Pesantren Trubus Iman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Dalam membangun pesantren segala potensi dan kemampuan dicurahkan untuk mencapai misi tersebut. Hal ini semakin dipertegas dengan fakta bahwa Pondok Pesantren Trubus Iman tidak ikut serta dalam politik praktis dan tidak berafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan manapun, sehingga dapat mandiri menentukan langkahnya dan mempunyai ruang yang lebih luas bagi pergerakan di bidang pendidikan dan pendidikan. pengajaran.

Salah satu ciri Pesantren Trubus Iman adalah pesantren modern dengan tahfidz al-Qurannya. Dari awal didirikan senantiasa memberikan perhatian khusus pada al-Quran. Maka dibentuk lembaga tahfidz al-Quran (takhasus) untuk santri yang ingin menghafal al-Quran. Selain itu mengadopsi kurikulum madrasah pada awalnya namun pada tahun 2021 berpindah ke Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) dengan memakai kurikulum KMI.

SPM adalah satuan pendidikan keagamaan Islam formal yang sekarang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Trubus Iman. Satuan pendidikan ini memiliki tingkat Wustha dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70034923 dan tingkat Ulya dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70035067. Statusnya telah disahkan oleh Kementerian Agama dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 512064010016. Pendirian SPM Trubus Iman



didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3481 Tahun 2021 mengenai Pendirian Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. (SK Dirjen Pendidikan Islam No 135, 2022)

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6842 Tahun 2015 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Muallimin (KMI). (Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Mu'allimin, 2015). Struktur pendidikan untuk SPM di Trubus Iman terdiri atas dua jenjang pendidikan: SPM Trubus Iman Wustha, setingkat dengan SMP/MTs (Kelas 7-9) dan SPM Trubus Iman Ulya', setingkat dengan SMA/MA (Kelas 10-12).

Kedua jenjang pendidikan di SPM Trubus Iman memiliki legalitas Ijazah pada masing-masing jenjang. Ijazah ini diberikan setelah menempuh pendidikan selama 6 tahun di Pondok Pesantren Trubus Iman sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1876 tahun 2018 tentang Penerbitan Ijazah Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. (SK Dirjen Pendis Kemenag RI, 2018)

Lulusan Pondok Pesantren Trubus Iman memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, baik di institusi negeri maupun swasta, di dalam maupun di luar negeri. Ijazah yang diberikan memiliki pengakuan yang memungkinkan para lulusan untuk mengembangkan karir mereka di berbagai bidang dan menjadi bagian dari komunitas akademis secara luas.

Ciri khas lainnya adalah agribisnis. Pesantren ini memiliki lahan seluas 375 hektar. Semua lahan ini telah diwakafkan pada tahun 2019 di Samarinda disaksikan oleh gubernur Kalimantan Timur, Bank Indonesia, Baznas dan Badan Wakaf Indonesia.

Pengelolaan lahan seluas 375 hektar itu di amanahkan ke Trubus Sentra Agribisnis (TSA). Sebuah unit usaha dibawah naungan Pondok Pesantren Trubus Iman. TSA bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan sektor agribisnis di Indonesia. Mereka berfokus pada pendidikan, pelatihan, dan pengembangan potensi dalam bidang agribisnis.

Sepanjang perjalanannya, Pondok Pesantren Trubus Iman terus memperkuat eksistensi internalnya dan melakukan ekspansi secara eksternal. Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan, dan melatih para kaderi untuk terus berjuang, memperluas sumber pendanaan, dan meningkatkan kesejahteraan kader terus dilakukan tanpa henti. Selain itu, berbagai upaya perluasan jaringan kerja juga digalakkan. Diantaranya mendorong dakwah sosial, mempersiapkan perguruan tinggi yang berkualitas dan bermakna, mewujudkan cita-cita mulia mendidik kader umat, mencapai kejayaan bangsa dan meletakkan landasan peradaban dunia. (Sejarah Pondok Pesantren Trubus Iman, 2023).

#### 4.1.1 Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Trubus Iman

Kurikulum KMI Pondok Pesantren Trubus Iman adalah suatu kurikulum yang diadopsi dari kurikulum KMI Pondok Modern Gontor dimana penerapan kurikulum tersebut baru pertama kali di Kalimantan. Sebelumnya kurikulum yang dipakai menginduk kepada kurikulum Madrasah kemenag.

Perubahan kurikulum itu berawal dari cita-cita dan visi misi Pak Haji Toni Budi Hartono sebagai pewakif Pondok Pesantren Trubus Iman yang ingin konsep pendidikan di Trubus Iman itu satu pipa. Maksudnya satu pipa yaitu dari RA Trubus Iman, MI Trubus Iman, Mts Trubus Iman, sampai tamat Aliyah Trubus Iman tidak terputus. Sehingga apa yang diinginkan dari alumni yang memiliki visi berfikir modern berakhlak alQuran bisa tercapai dengan sempurna.

Pada kenyataannya ketika selesai di Mts banyak yang memilih lanjut di luar meski sudah ada perjanjian sebelumnya yang menyatakan siap belajar sampai tanat aliyah. Mereka tetap keluar dengan berbagai alasan sehingga hasil dari alumni yang diinginkan belum sempurna. Dasar keilmuan dan keagamaannya belum sempurna dipelajari karena hanya sampai 3 tahun.

Kenyataan itu tidak sesuai dengan harapan Pak Haji Toni sebagai pewakif, sehingga kemudian beliau mencari satuan pendidikan yang bisa satu paket enam tahun. Setelah keluar Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama dengan paket berkelanjutan enam tahun masa pendidikan. Trubus Iman kemudian beralih ke Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) dengan kurikulum KMI-nya.

Tujuannya adalah santri mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam. Memiliki karakter santri yang Islami sehingga menjadi individu yang berfikir modern, berakhlak al Quran, bertanggungjawab dan berkomitmen dengan nilai-nilai Islam.

Selain pendidikan agama kurikulum KMI juga memfokuskan pada pendidikan non akademik seperti kepemimpinan, *public speaking*, kewirausahaan dan keterampilan sosial lainnya

Kurikulum KMI ini adalah kurikulum yang memadukan antara 100% umum dan 100% agama. Hal ini disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Trubus Iman Dr. Daniar Siahaan, M.A: "... terkait dengan sistem mu'adalah ini yang memberikan keleluasan materi 100% umum juga 100% agama ini plus dengan ciri khas pesantren...", demikian wawancara pada hari Selasa 9 Januari 2024.

Penerapan kurikulum KMI dengan konsep "100% umum 100% agama" ini berarti bahwa KMI memberikan perhatian yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam hal ini, 100% umum merujuk pada pendidikan umum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sementara itu, 100% agama merujuk pada pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, aqidah, dan sebagainya.

Dengan penerapan kurikulum ini santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum KMI

memberikan pendidikan yang komprehensif kepada santri. Sehingga selain umum santri juga mampu memperdalam ajaran Islam

Dalam prakteknya implementasi dari kurikulum “100% umum 100% agama” di KMI berarti siswa akan mempelajari mata pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah umum, namun dengan penekanan khusus pada pengajaran agama Islam. (Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah Gontor Putra, n.d.)

Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu agama dalam proses pendidikan. Implementasi dari kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang baik tentang agama Islam pada siswa, serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada masyarakat pada umumnya.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Trubus Iman.**

Visi Pesantren adalah: Menjadi lembaga pendidikan Islam pencetak generasi yang berfikir modern dan berakhlaq Al-Qur’an.

Misi Pesantren adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
2. Menyiapkan sumber daya manusia yang ahli di bidangnya sebagai tenaga pengajar yang profesional.

3. Menyiapkan unit-unit usaha sebagai sumber ekonomi mandiri.
4. Mendidik generasi untuk memiliki wawasan ke depan (visioner), penuh semangat (dinamis), dan berjalan ke arah kemajuan (progresif).
5. Mendidik generasi untuk mampu membaca, memahami serta mengamalkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam berfikir dan berbuat. (Visi & Misi Pesantren Trubus Iman, n.d.)

#### **4.1.3 Populasi santri KMI.**

Populasi merupakan kata yang di ambil dari bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Sugiyono (2011) dalam (Ismail Nurdin & Sri Hartati, 2019: 91) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Untuk penelitian ini populasi yang di teliti adalah santri KMI Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Paser Kalimantan Timur. Jumlah santri KMI saat ini yang belajar di pondok pesantren Trubus Iman sebanyak 381 santri dengan perincian sebagai berikut:

Jumlah santri kelas 1-3 : 178 santri

Jumlah santriwati 1-3 : 203 santriwati.

Total jumlah : 381 santri.

Tabel 1. Jumlah Santri Kelas 1

Kelas	Santri	Santriwati
Kelas I A	7	13
Kelas I B	20	22
Kelas I C	23	24
Jumlah	50	59
Total Kelas 1	109	

Tabel 2. Jumlah Santri Kelas 2

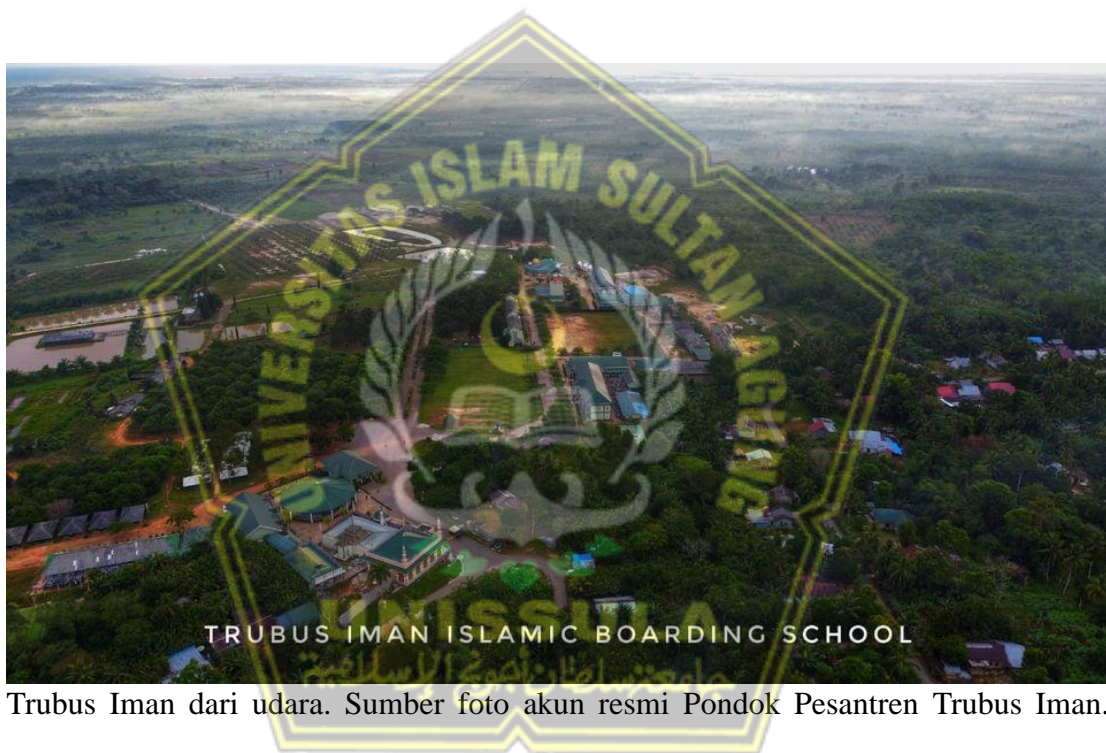
Kelas	Santri	Santriwati
Kelas II A	12	11
Kelas II B	25	24
Kelas II C	19	22
Kelas II D	21	21
Jumlah	56	78
Total Kelas II	134	

Tabel 3. Jumlah Santri Kelas 3

Kelas	Santri	Santriwati
Kelas III A	10	5
	57	

Kelas III B	29	27
Kelas III C	27	28
Kelas III INT	6	6
Jumlah	72	66
<b>Total Kelas III</b>		<b>138</b>

(Sumber data dari bagian Tata Usaha Pesantren Trubus Iman)



Trubus Iman dari udara. Sumber foto akun resmi Pondok Pesantren Trubus Iman.

<https://www.facebook.com/ponpestrubusiman/>

## **4.2 Hasil Penelitian.**

### **4.2.1 *Soft skill* yang dikembangkan di Pesantren Trubus Iman**



Pondok Pesantren Trubus Iman dalam menjalankan roda pendidikan di pondok menggunakan sistem asrama dengan santri yang tinggal 24 jam di dalam pondok. Dengan sistem ini pendidikan dan pengajaran kepada santri bisa maksimal. Implementasi kurikulum KMI yang merupakan kurikulum integral dimana memadukan pendidikan umum 100% dan pendidikan agama 100% dalam penyelenggaraannya. Demikian disampaikan oleh Ustaz. Daniar dalam wawancara pada Selasa tanggal 09 Januari 2024: "... terkait dengan sistem mu'adalah ini yang memberikan keleluasan materi 100% umum juga 100% agama ini plus dengan ciri khas pesantren..."

Fokus pendidikan tidak hanya pada keilmuan (*knowledge*) tetapi juga pada *soft skill* santri. Visi Pondok Pesantren Trubus berfikir modern dan berakhlak al-Quran yang berarti santri Trubus Iman adalah seorang yang memiliki sikap dan cara berpikir modern. Yang berarti memiliki *soft skill* yang baik sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman. Demikian disampaikan oleh Ustaz Reza dalam wawancara hari Rabu tanggal 10 Januari 2023.

Adanya sistem asrama memudahkan ustaz dan ustazah dalam mendampingi dan mengawal santri dalam menjalankan rutinitas yang telah di atur sedemikian rupa. Sehingga apa yang dilihat, apa yang di dengar dan apa yang dirasa semuanya mengandung pendidikan. "...kurikulum KMI ya kurikulum yang berlangsung selama 24 jam itu. Ya kurikulum ya mungkin ya bisa disebut juga dengan kurikulum kehidupan karena pada hakekatnya mengelola pondok itu kan mengelola kehidupan. Apa yang dilihat, apa yang

didengar, apa yang dirasa semuanya adalah pendidikan...” Demikian disampaikan Ustadz Heru Eko sebagai Direktur KMI Trubus Iman dalam wawancara hari Minggu tanggal 14 Januari 2024.

Untuk itu semua kegiatan harian santri telah diatur sedemikian rupa, begitupula kegiatan mingguan, semester maupun tahunan. Berikut tabel kegiatan santri.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 - 0615	1. Bangun tidur 2. Sholat subuh berjama'ah 3. Membaca Al Qur'an di depan kamar 4. Penambahan kosa kata Arab dan Inggris
2	06.15 – 07.30	1. Mandi pagi 2. Makan pagi 3. Persiapan masuk kelas
3	07.30 – 12.00	1. Masuk kelas pagi
4	12.00 – 13.40	1. Sholat dhuhur berjamaah 2. Makan siang di dapur
5	13.40- 15.00	1. Masuk kelas pelajaran sore
6	15.00 - 16.00	1. Persiapan sholat ashar 2. Sholat Ashar
7	16.00 - 17.15	1. Kegiatan bebas; olahraga, ekstra kurikuler, kursus, mencuci dll.
8	17.15 – 18.00	1. Mandi 2. Persiapan ke masjid untuk sholat maghrib

9	18.00 – 19.50	1. Baca Al Quran 2. Sholat magrib berjamaah 3. Makan malam
10	19.50 -20.30	1. Sholat Isya berjamaah bagi akhwat. Bagi ikhwan sholat di kamar masing-masing (latihan imam). 2. Persiapan muwajjah
11	20.30 - 21.30	Belajar malam (muwajjah) di tempat-tempat yang telah ditentukan
12	21.30 – 22.00	Persiapan istirahat (ke kantin, koperasi, wartel dll,
13	22.00 - 04.00	1. Tidur malam 2. Piket malam menjaga pondok sampai shubuh

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Mingguan

No	Hari/Jam	Kegiatan
1	Jumat/18.30 -20.00	Bakda magrib sampai masuk Isya Pembacaan sholawat. Habsyi.
2	Ahad/20.30 – 21.30	Pidato berbahasa Inggris di kelas masing-masing
3	Selasa/ 16.00-17.30 -20.30 – 21.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian selasa bersama pimpinan pondok</li> <li>• Rapat evaluasi pengurus asrama</li> </ul>
4	Rabu/20.30 – 21.30	Rapat evaluasi pengurus OPTI
5	Kamis/10.50-12.00 -13.40-15.00 -20.30 – 21.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pidato berbahasa Arab dikelas masing-masing</li> <li>▪ Pramuka dilapangan</li> <li>▪ Pidato berbahasa Indonesia dikelas masing-</li> </ul>

masing

Tabel 6. Jadwal Kegiatan Semester

No	Waktu	Kegiatan
1	Akhir semester	Ujian semester I dan II

Tabel 7. Jadwal Kegiatan Tahunan

No	Waktu	Kegiatan
1	Semester I	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penerimaan santri baru</li><li>- Pembukaan tahun ajaran baru</li><li>- Pelaksanaan Khutbatul Arsy</li><li>- Pelaksanaan Porseni</li><li>- Pementasan Panggung Gembira</li><li>- Lomba drama, pidato, cerdas cermat dan seni.</li></ul>
2	Semester 2	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perkemahan Akbar</li><li>- Manasik haji bagi kelas 1</li><li>- Laporan pertanggungjawaban dan serah terima pengurus Organisasi Pelajar trubus Iman (OPTI)</li><li>- Musyawarah Kerja OPTI</li><li>- Pembekalan keilmuan bagi kelas 6</li><li>- Rihlah iqtishodiyah</li><li>- Yudisium kelas 6</li></ul>

(Sumber data Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Trubus Iman)

Dari tabel diatas dapat dilihat berbagai macam kegiatan santri, dari *intrakurikuler* yaitu masuk kelas dari jam 07.30 sampai jam 15.00 sore. Selesai ashar mereka terlibat lagi dalam kegiatan *ekstrakurikuler* di klun-klub olahraga, klub seni dan aktivitas lainnya. Malamnya mereka belajar malam atau *muwajjah* yang termasuk dalam kegiatan *kokurikuler* sebagaimana Pramuka juga termasuk *kokurikuler*.

Menurut Illah Sailah (2008) dalam (Suhardjono & Riyanto Haribowo, 2022: 3) *Intrapersonal soft skill* adalah keterampilan seseorang untuk mengatur dirinya. Sedang *interpersonal soft skill* adalah keterampilan sesorang dalam berhubungan dengan orang lain

Tabel 8. Contoh Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal

Keterampilan mengatur dirinya sendiri ( <i>Intrapersonal</i> )	Keterampilan berhubungan dengan orang lain ( <i>Interpersonal</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir kritis</li> <li>• Berpikir kreatif</li> <li>• Berinisiatif</li> <li>• Berakhlak baik (beretika)</li> <li>• Berkemauan belajar</li> <li>• Berkomitmen</li> <li>• Bermotivasi tinggi</li> <li>• Bersemangat</li> <li>• Dan lain-lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terampil berkomunikasi</li> <li>• Mantap dalam bekerjasama</li> <li>• Tangkas dalam berkolaborasi</li> <li>• Hebat dalam memotivasi</li> <li>• Mampu memimpin</li> <li>• Terampil bernegosiasi</li> <li>• Kuat membina hubungan</li> <li>• Handal dalam tim kerja</li> <li>• Dan lain-lain</li> </ul>

(Suhardjono & Riyanto Haribowo, 2022: 4)

## A. *Soft Skill Interpersonal*

### 1. *Soft skill* Komunikasi dan Bahasa

Bahasa adalah hal yang penting di dalam pondok pesantren. Karena bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Pondok maju dan berkembang karena eksistensinya dalam meningkatkan dan mengembangkan bahasa, khususnya dalam bahasa Arab dan Inggris. Dikatakan bahwa “*al lughatu taajul ma’ha*” (bahasa adalah mahkota pondok). (Binhadjid, 2013).

Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris adalah hal yang diutamakan di dalam pesantren. Khususnya Pesantren Trubus Iman. Khazanah ilmu pengetahuan Islam banyak di tulis dalam bahasa Arab. Begitupula ilmu pengetahuan modern banyak ditulis dalam bahasa Inggris. Maka menguasai bahasa adalah kunci membuka ilmu pengetahuan.

Di Pondok Pesantren Trubus Iman kegiatan pengembangan bahasa dilakukan dengan cara sistematis. Yaitu sebuah pola pembiasaan di mana setiap pagi jam 06.00 – 06.15 setelah mengaji al-Quran santri diberi kosa kata atau *mufrodat* bahasa Arab atau bahasa Inggris dari kakak pengurus atau mudabbir. Kecuali hari Jumat dan Selasa digunakan untuk muhadatsah (percakapan) mempraktekkan *mufrodat* yang sudah di berikan.

Selain pola harian ada pula pola mingguan seperti satu minggu bahasa Arab satu minggu bahasa Inggris. Ketika masuk minggu bahasa Arab maka santri selama seminggu wajib berbahasa Arab. Begitupun sebaliknya, jika masuk minggu bahasa Inggris, santri wajib berbahasa Inggris.

## **2. Soft skill Public Speaking (Pidato, Ceramah, dan Khutbah)**

Adanya asumsi masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga kaderisasi da'i dan ulama. Alumni pesantren adalah orang yang bisa berpidato, ceramah atau khutbah. Sehingga tidak jarang alumni selepas tamat dari pondok diberi amanah untuk berkhutbah atau pidato di masjid di kampung asalnya.

Agar santri memiliki *soft skill public speaking* pesantren melatih santrinya dengan mengadakan *muhadhoroh* (latihan pidato). *Muhadhoroh* ini dilaksanakan mingguan. Terdiri dari tiga sesi, yaitu: Kamis pagi untuk pidato bahasa Arab, Kamis malam untuk pidato bahasa Indonesia dan Minggu malam untuk pidato bahasa Inggris.

Tujuan dari latihan public speaking ini adalah melatih mental siswa untuk lebih berani, percaya diri, dan melatih bicara. Sehingga ketika tamat nanti santri memiliki soft skill ini

### **3. Soft Skill Kepemimpinan**

*Leadership* atau kepemimpinan adalah keterampilan yang penerapannya umum kita jumpai di dalam pesantren. Banyaknya kegiatan dalam kehidupan santri menuntut pengorganisasian yang tepat. Maka di kelas ada ketua kelas, di asrama ada ketua kamar, ketua asrama, di ekstrakurikuler ada ketua klub, ketua koordinator pramuka, ada ketua organisasi santri dan lain sebagainya.

Maju mundurnya sebuah organisasi atau lembaga di tentukan oleh kemahiran seorang pemimpin dalam memimpin. Mampu mengatur secara arif dan bijaksana bagaimana seharusnya organisasi itu berjalan. Maka seorang pemimpin harus mengerti tugas dan tanggung jawabnya. (Siti Marwiyah, 2018:

16). Untuk itu santri senantiasa dibimbing dan didampingi oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai contoh yang diberikan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya.

## **B. *Soft Skill Intrapersonal.***

### **1. Akhlak**

Akhlak merupakan hal yang utama yang sejak awal ditanamkan kepada santri. Akhlak yang baik akan membantu santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan memiliki integritas. Dengan akhlak yang baik akan terbentuk karakter dan identitas seorang santri.

Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik merupakan aspek yang penting dalam praktek keagamaan. Seorang santri yang memiliki akhlak yang baik akan menunjukkan sikap hormat, sopan, dan menghargai orang lain. Dan akan mudah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian materi akidah akhlak baik melalui pelajaran akademis, ceramah dan kajian-kajian dari kitab-kitab turos dari ustaz dan ustazah. Juga adanya keteladanan dan pembentukan perilaku sehari-hari.

### **2. Sikap Mandiri**

Santri di dalam pesantren diajarkan untuk bisa mandiri. Mereka diajar untuk bisa mengatasi tantangan, mengambil inisiatif dan bisa melakukan kebutuhannya secara mandiri. Dengan kemandirian ini membantu santri dalam menghadapi problem dan tantangan untuk mencapai tujuan mereka.



### 3. Sikap Disiplin

Membentuk sikap disiplin pada santri bisa dilihat dari ketaatan para santri terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pondok. Pergantian aktivitas melalui bel (jaros) dengan serta merta di taati dan diikuti oleh santri. Ini juga bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan dimana santri selalu hadir tepat waktu seperti shalat berjamaah, masuk kelas dan kegiatan lainnya.

#### 4.2.2 Proses Pembentukan *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Trubus Iman.

Dalam proses pembentukan *soft skill* santri ada beberapa metode yang dipakai, diantaranya:

##### 1. Pembiasaan.

Proses pembiasaan bisa diterapkan di dalam pesantren karena santri hidup di dalam pesantren dengan sistem asrama. Penerapan kurikulum KMI agar bisa membentuk *soft skill* lebih mudah dijalankan.

Kehidupan dalam asrama memudahkan untuk pembiasaan bangun shubuh, pembiasaan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, pembiasaan mengaji, pembiasaan aktif dalam segala kegiatan pondok dengan sendirinya menumbuhkan *soft skill intrapersonal*.

Ustaz, pengurus asrama (*mudabbir*) dan pimpinan pesantren berperan penting dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada santri dalam

proses pembiasaan ini. *Soft skill* yang bisa terbentuk dari pembiasaan adalah *soft skill intrapersonal* (akhlak, sikap mandiri dan sikap disiplin).

Pembiasaan dalam akhlak membantu santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan di asrama, di kelas, di masjid dan dimanapun akan terbentuk sikap berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pembiasaan sikap mandiri pada santri akan membantu kemandirian dalam keseharian santri di pesantren. Melalui pembiasaan yang di tanamkan pada santri, akan belajar untuk mengandalkan diri sendiri, mengatasi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sehari-hari di dalam pesantren.

Pembiasaan sikap disiplin dapat dilihat dari berbagai aktivitas santri. Di mana santri mengikuti segala aktivitas yang di programkan dengan tepat waktu. Hal ini membantu santri dalam menjalankan tugas-tugas dengan konsisten. Melalui pembiasaan santri belajar untuk mengatur diri sendiri, menghindari penundaann dan menjalankan tugas-tugas dngan tanggung jawab.

## **2. Pendampingan.**

Seperti yang disampaikan oleh Direktur KMI Trubus Iman bahwa kurikulum KMI adalah kurikulum kehidupan, maka dalam pelaksanaanya tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Berbagai aktivitas santri seperti intra dan ekstra kurikuler menumbuhkan *soft skill* santri.

Proses pendampingan di segala aktivitas santri penting karena bertujuan untuk mengoptimalkan tujuan terbentuknya soft skill yang diinginkan, terutama soft skill interpersonal (*public speaking*, kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi).

Pada *Public speaking* (ceramah, khutbah atau kultum) pendampingan dilakukan dengan memeriksa dan mengoreksi teks pidato mereka, mengawasi dan membimbing ketika mereka melaksanakan *muhadhoroh* dan mengatur dan menjadwalkan santri agar semua bisa menjadi orator atau pembicara dalam *muhadhoroh*. Gunanya adalah melatih mental agar lebih berani, percaya diri, dan melatih bicara di depan umum.

Pendampingan pada *leadership* atau kepemimpinan dilakukan dengan keaktifan ustaz Pengasuhan Santri, ustaz KMI dan pimpinan dengan senantiasa mendampingi di segala aktivitas. Setiap minggu pengurus asrama dan pengurus OPTI (Organisasi Pelajar Trubus Iman) senantiasa melakukan evaluasi dengan ustaz pengasuhan terhadap program yang telah berjalan dan rencana program ke depan.

Tujuannya adalah agar santri dapat belajar tentang konsep kepemimpinan dan strategi dalam berorganisasi yang efektif. Mampu mengambil inisiatif, mengelola tim dan mengambil keputusan yang tepat.

Pada kemampuan berkomunikasi, khususnya berkomunikasi dalam bahasa Arab maupun Inggris, para ustaz dan ustazah senantiasa mendampingi santri,

disamping itu di asrama bagian bahasa OPTI juga menjadi pendamping terdepan di asrama dalam hal bahasa.

Pemberian *mufrodat* di waktu pagi, pemakaian bahasa Arab atau Inggris dalam komunikasi sehari-hari yang mana jika ada kosa kata yang tidak di ketahui bisa ditanyakan langsung kepada ustaz atau ustazah. Pemberian sanksi bagi pelanggar yang tidak menggunakan bahasa resmi juga bagian dari pendampingan kepada santri.

*Soft skill* yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai aktivitas santri adalah digambarkan dalam tabel:

Tabel 9. Proses Pembentukan *Soft Skill* Santri

<i>Soft Skill</i>	Proses	Hasil Temuan
<b><u>Soft skill Intrapersonal</u></b>		
Akhlak	Pembiasaan	Santri mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
Sikap mandiri	Pembiasaan	Santri belajar untuk mengandalkan diri sendiri, mengatasi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sehari-hari
Sikap disiplin	Pembiasaan	Santri belajar untuk mengatur diri sendiri, menghindari penundaan dan menjalankan tugas-tugas dengan tanggung

jawab

**Soft skill Interpersonal**

*Public Speaking* (pidato, Pendampingan ceramah, kultum)

Guru memeriksa dan mengoreksi teks pidato santri, mengawasi dan membimbing ketika santri melaksanakan *muhadhoroh* dan mengatur dan menjadwalkan santri agar semua bisa menjadi orator atau pembicara dalam *muhadhoroh*.

Kepemimpinan

Pendampingan

Bagian pengasuhan mendampingi setiap saat dan evaluasi setiap minggu pengurus asrama dan pengurus OPTI dengan ustaz pengasuhan terhadap program yang telah berjalan dan rencana program ke depan.

Kemampuan Berkomunikasi

Pendampingan

Pemberian *mufrodad* di waktu pagi oleh pengurus bahasa asrama, pemakaian bahasa Arab atau Inggris dalam komunikasi sehari-hari yang mana jika ada kosa kata yang tidak diketahui bisa ditanyakan langsung kepada ustaz atau ustazah. Pemberian sanksi bagi pelanggar yang tidak menggunakan bahasa resmi.

---

(Sumber data dari observasi peneliti dan wawancara dengan Usth. Aulia pada hari Sabtu, 20 Januari 2024).

### 3. Pemberian Sanksi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang no 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, dimana di pasal 17 disebutkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan atau non formal. (Kemenag RI., 2019).

Dan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas., 2003).

Berdasarkan undang-undang tersebut Pesantren Trubus Iman bertujuan membina kepribadian santri yang bertakwa kepada Allah dan memiliki *soft skill* yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Keanekaragaman latar belakang, suku dan potensi santri berpengaruh terhadap disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Oleh karena itu tidak dipungkiri selalu ada santri yang tidak melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Pemberian sanksi dalam pesantren memiliki beberapa tujuan penting:

1. Meningkatkan Kedisiplinan: Sanksi sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan adanya konsekuensi atas perilaku tertentu, santri lebih cenderung untuk mengikuti aturan dan menjaga perilaku mereka.
2. Pendidikan dan Pembelajaran: Sanksi juga bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pendidikan. Melalui sanksi, santri dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan ini dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.
3. Pencegahan Pelanggaran: Sanksi juga dapat mencegah pelanggaran lebih lanjut. Dengan mengetahui ada konsekuensi untuk perilaku tertentu, santri mungkin akan berpikir dua kali sebelum melanggar aturan.
4. Bentuk Kasih Sayang: Dalam beberapa kasus, sanksi dapat dilihat sebagai bentuk kasih sayang dari pendidik. Sanksi dapat membantu siswa memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi dan ini dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu. (Jumal Ahmad, 2014).

Dalam penerapan kurikulum KMI di Pesantren Trubus Iman diperlukan aturan dan disiplin agar tercapai tujuan. Maka ada *punishment* atau sanksi bagi santri yang tidak mengikuti disiplin.

Menurut Ustaz Bisri, sanksi terbagi 3. Sanksi ringan, sedang dan berat. Pelanggaran ringan bagi santri maka sanksi yang diberikan adalah berupa

teguran dan perbaikan di tempat oleh guru, perintah menghafal surah-surah pilihan dan berdiri di depan masjid.

Sanksi sedang diberikan jika pelanggaran ringan diulang lebih dari 3 kali. Sanksi berupa botak bagi santri dan pemberian jilbab warna-warni bagi santriwati.

Sanksi berat diberikan jika melakukan pelanggaran berat seperti mencuri, asusila dan perkelahian. Sanksinya berupa pemanggilan orang tua dan pemberian SP (surat peringatan). Demikian disampaikan oleh Ust. Bisri selaku Kepala Pengasuhan Santri dalam wawancara hari Jumat, tanggal 26 Januari 2024.

#### **4.2.3 Keadaan *Soft skill* Santri Trubus Iman.**

##### **1. Akhlak**

Akhlak adalah hal yang penting dalam kehidupan santri. Santri senantiasa di tanamkan kalimat: Adab di atas Ilmu. Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْدُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinsikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia” (Fathul Bari, 10/400). (DK Amalia, 2023)

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:



إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, no. 45).<sup>10</sup>

Yusuf bin Al Husain rahimahullah mengatakan:

بالأدب تفهم العلم

“Dengan adab, engkau akan memahami ilmu” (Iqtidhaul Ilmi Al ‘Amal [31], dinukil dari Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi.<sup>11</sup>

Di Pesantren Trubus Iman santri senantiasa dibiasakan untuk bersikap dengan akhlak yang baik. Pernyataan ini ditegaskan oleh Ustaz Reza selaku pimpinan Pesantren Trubus Iman dalam wawancara hari Rabu, 10 Januari 2024. Penanaman budi pekerti senantiasa menjadi perhatian dari pimpinan dan para asatiz. Sebagaimana dikatakan oleh Yusuf bin Al Husain rahimahullah: ”Dengan adab engkau akan memahami ilmu”.

## 2. Sikap Mandiri.

Sikap mandiri santri KMI yang baru berjalan 3 tahun mulai menunjukkan sikap yang lebih mandiri. Beberapa contoh yang bisa dilihat adalah:

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

- Mengatur waktu. Mereka mulai belajar mengatur waktu mereka sendiri. Baik dalam hal kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.
  - Mengambil tanggung jawab. Santri KMI di tuntut untuk mulai mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas mereka sendiri, merawat barang-barang pribadi dan mengurus kebutuhan sehari-hari mereka sendiri.
  - Mengembangkan keterampilan sosial. Santri KMI mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih mandiri, seperti berkomunikasi dengan teman sebaya, bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa.
  - Mengelola keuangan. Santri KMI mengelola keuangan mereka sendiri. Seperti menyimpan uang saku yang di beri orang tua mereka, membuat anggaran dan membelanjakan uang dengan bijak.
- (Wawancara dengan Usth. Aulia Staff KMI Putri)

### **3. Sikap Disiplin**

Secara umum sikap disiplin yang dimiliki santri Trubus Iman tampak dari keseharian mereka. Menurut observasi penulis, sikap disiplin santri meliputi hal:

- Ketaatan terhadap aturan. Santri diharapkan mentaati dan menghormati aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Ini mencakup aturan bahasa, kebersihan, disiplin asrama dan lain-lain. Sebagaimana lembaga lainnya

pendidikan lainnya, namun masih ditemukan beberapa santri yang kurang didiplin dalam hal aturan.

- Kedisiplinan dalam belajar. Santri diharapkan untuk dapat belajar dengan tekun dan disiplin. Untuk hal ini santri bisa menerapkan dengan baik.  
(Wawancara dengan Ust. Bisri)

#### **4. Keterampilan pidato.**

Berbagai aktivitas seperti *muhadhoroh* dan khutbah jumat adalah bagian dari pembentukan *soft skill* pidato pada santri. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak awal berdirinya KMI sehingga keterampilan ini sudah bisa diaplikasikan pada kegiatan seperti khutbah jum'at dan lomba-lomba.

Keterampilan ini sangat berguna bagi santri. Beberapa santri ketika pulang ke kampungnya diminta oleh masyarakat untuk mengisi khutbah jum'at atau mengisi kultum di bulan Ramnadhan di masjid kampung mereka.

Latihan pidato yang dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu Kamis pagi untuk pidato bahasa Arab, Kamis malam untuk pidato bahasa Indonesia dan Minggu malam untuk pidato bahasa Inggris. Berbekal materi penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang dipergunakan sehari-hari oleh santri KMI dapat dipraktekkan dalam latihan pidato.

Berikut data pemenang lomba pidato sebagai hasil temuan dari penerapan *soft skill* pidato ini:

a. Pidato Bahasa Arab

- Juara I : Diva Anindya. Kelas 3 B KMI
- Juara II : Helmy Sariani. Kelas 3 Int KMI
- Juara III : Khoirunnisa. Kelas 2 Madrasah Aliyah

b. Pidato Bahasa Inggris

- Juara I : Rayna Putri. Kelas 1 C KMI
- Juara II : Shafwa Ain. Kelas 1 Madrasah Aliyah
- Juara III : Rabiatul Adawiyah. Kelas 2 Madrasah Aliyah.

c. Pidato Bahasa Indonesia

- Juara I : Azzahra. Kelas 3 B KMI
- Juara II : Zalfa Anisa. Kelas 2 Madrasah Aliyah
- Juara III : Femisya. Kelas 1 B KMI.

(Sumber data Pengasuhan Santriwati Trubus Iman)

## 5. Kepemimpinan.

Untuk organisasi dan kepemimpinan, santri-santri KMI selalu terlibat aktif dalam kegiatan meskipun mereka belum diberi kepercayaan untuk menjadi

pengurus asrama atau pengurus Organisasi Pelajar Trubus Iman (OPTI) dikarenakan kelas tertinggi baru sampai kelas 3.

## **6. Kemampuan Berkomunikasi**

Dari segi bahasa dan keterampilan komunikasi, kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri KMI dianggap mumpuni. Dimana materi bahasa Arab setiap hari dipelajari dengan jam yang lebih banyak. Sehingga penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari menunjang tumbuhnya keterampilan berbahasa asing, khususnya Arab dan Inggris..

Kemampuan berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris bagi santri KMI dapat dibuktikan dengan nilai raport bahasa Arab dan Inggris KMi lebih tinggi dibanding santri Aliyah. Demikian ditegaskan oleh Ust. Reza dan juga dari hasil observasi percakapan sehari-hari santri. Dan dibuktikan dengan adanya lomba pidato yang di dominasi oleh santri KMI seperti yang di jelaskan sebelumnya.

*Soft skill* yang dimiliki santri dengan implementasi kurikulum KMI sesuai dengan teori dari Muhammad Arif & Sirlyana (2022:2) yang menyatakan bahwa cara untuk menumbuhkan *soft skill* dalam proses pembelajaran adalah dengan memasukkan materi *soft skill* ke dalam kurikulum.

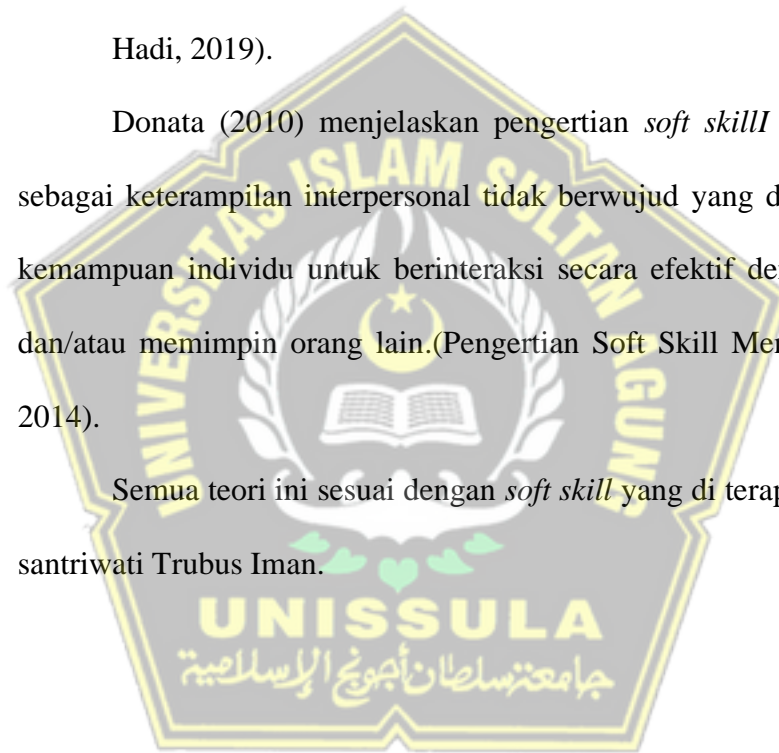
Teori ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Rohelah Hasan yang menyatakan bahwa pembentukan *soft skill* dalam kegiatan pendidikan bertujuan untuk membangun kecerdasan individu, yaitu kemampuan:

a. *Intrapersonal*. Empati, kasih sayang, pengertian, ketegasan, dan ekspresi dari keinginan. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang ekspresif dalam semua interaksi sosial dan interaksi dengan orang lain.

b. *Interpersonal*, yaitu kemampuan seseorang untuk mendefinisikan hubungannya dengan aktivitas utama. (Rohelah Hasin & Saiful Hadi, 2019).

Donata (2010) menjelaskan pengertian *soft skill* yang diartikan sebagai keterampilan interpersonal tidak berwujud yang dikaitkan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan/atau memimpin orang lain. (Pengertian Soft Skill Menurut Para Ahli, 2014).

Semua teori ini sesuai dengan *soft skill* yang di terapkan oleh santri-santriwati Trubus Iman.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Soft skill santri KMI yang dikembangkan di pondok pesantren Trubus Iman adalah *soft skill intrapersonal* dan *soft skill interpersonal*. *Intrapersonal* meliputi akhlak, sikap mandiri dan sikap disiplin. *Interpersonal* meliputi public speaking (pidato, ceramah, khutbah), kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi.
2. Proses pembentukan soft skill intrapersonal yang mencakup adab dan akhlak, sikap mandiri dan sikap berdisiplin dilakukan dengan pembiasaan. *Soft skill interpersonal* yang mencakup public speaking, kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi dilakukan dengan pendampingan oleh guru.
3. *Soft skill* santri dengan implementasi kurikulum KMI memiliki akhlak yang mulia, sikap mandiri, sikap disiplin, kemampuan public speaking, jiwa kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi.

#### 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil riset dan kesimpulan dari penelitian tentang Pembentukan Soft Skill Santri Melalui Implementasi Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser, Kalimantan Timur diatas, diharapkan dapat memberikan implikasi baik secara teori maupun praktek.

### 1. Implikasi secara teori.

Dalam dunia modern saat ini kebutuhan akan SDM yang memiliki *soft skill* yang bermutu dan *qualified* adalah sebuah keharusan. Pesantren dengan sistem KMI yang mendidik santri dengan segala aktivitasnya mampu menyiapkan santri yang memiliki *soft skill* di segala bidang.

Segala aktivitas di dalam maupun di luar kelas menjadi bagian dari kurikulum KMI. Dari penelitian ini, peneliti berharap implikasi ini tidak hanya sebatas tataran teoritis tetapi menjadi tataran praktis dengan berlandas pada panca jiwa pondok yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah islamiyah dan jiwa bebas.

Dengan menggunakan kurikulum KMI yang sudah berjalan dengan sistem yang jelas, temuan dari hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan rujukan bagi pesantren-pesantren lain dalam menumbuhkan *soft skill* santri.

### 2. Implikasi Secara Praktis

Implementasi kurikulum KMI dalam dunia pesantren adalah sebuah model yang tepat dalam menumbuhkan *soft skill* santri. Pencapaian prestasi dengan kualitas pendidikan yang baik bisa dibandingkan dengan kualitas non



KMI. Ini bisa dilihat dari kualitas santri dengan kurikulum madrasah yang diterapkan sebelumnya di Pondok Pesantren Trubus Iman.

Kehidupan santri yang berada di dalam lingkungan pesantren dengan sistem selama 24 jam sehingga mudah bagi guru untuk memantau dan mendampingi di segala aktivitas santri. Hal ini memudahkan dalam melatih dan menumbuhkan *soft skill* santri dalam berbagai aspek. Ini bisa memberi kontribusi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakann bagi pendidik maupun lembaga pesantren itu sendiri.

Selanjutnya peneliti berharap, penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi praktisi pendidikan terutama pengasuh pondok pesantren, para guru dan juga pendidik yang fokus kepada bagaimana menumbuhkan *soft skill* siswa. Hasil penelitian ini bisa diambil dan dicontoh penerapan strategi atau metode dalam menumbuhkan soft skill tersebut.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Adanya berbagai kesibukan dan aktivitas mengajar yang juga mengambil porsi waktu untuk menyusun tesis ini.

3. Penelitian ini hanya membahas *soft skill* santri dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum KMI. Pondok Pesantren Trubus.
4. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian lanjut mengenai kualitas penerapan *soft skill* dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

### 5.5 Saran

Dengan senantiasa mengucapkan alhamdulillah, rasa syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT, serta senantiasa bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, penulis akhirnya dapat merampungkan tesis ini dengan judul: Pembentukan *Soft Skill* Santri melalui Implementasi Kurikulum KMI Di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister S2 dalam Ilmu Pendidikan agama Islam. Kami sajikan semaksimal mungkin dengan harapan semua pihak bisa mendapatkan manfaat, memberi saran dan kritik bagi perbaikan sehingga karya ilmiah ini bisa lebih baik lagi kedepannya. Bermanfaat bagi penulis, bermanfaat bagi orang banyak. Aamiin.

Kami menyadari bahwa apa yang kami sajikan dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam lebih lanjut, atau ada hal yang kurang sesuai, karena hanya

sebatas inilah yang kami bisa sajikan. Semoga kedepannya ada penelitian yang lebih baik dan bermutu yang meneliti penerapan kurikulum KMI dalam menumbuhkan *soft skill* santri.

Segala bentuk kritik dan saran sangat kami harapkan demi menindaklanjuti pada penelitian-penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Karti. (2022). *Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al Islamiyah (KMI) dalam Pembinaan Akhlak Mulia Santriyati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. e-theses IAIN Curup*. IAIN Curup.  
<https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.411>
- Albi Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ella Deffi Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Alfurqon. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*. (T. editor U. Press, Ed.) (Vol. 3). Padang: UNP Press Padang.
- Binhadjid. (2013). K.H. Syamsul Hadi Abdan: "Bahasa Adalah Mahkota Pondok." Diambil 7 Februari 2024, dari <https://gontor.ac.id/k-h-syamsul-hadi-abdan-bahasa-adalah-mahkota-pondok/>
- Chusnul Chotimah. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Telaah Teoritis dan Filosofis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Indonesia.
- DK Amalia. (2023). Adab di atas Ilmu. Diambil 7 Februari 2024, dari <https://mgt.unida.gontor.ac.id/adab-diatas-ilmu/>
- Estiana, R., Supriaman, S., Sutrisno, N., Purnomo, D., & Eko Sugiyanto. (2023). Pentingnya Penguasaan Soft Skill Bagi Generasi Z Di Kalangan Santri Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta. *Buletin Abdi Masyarakat*, 3(2), 1–10. Diambil dari <http://journal.stie-yppi.ac.id/index.php/bam%0AISSN>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. (2016). *Teori Wawancara Diagnostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera.
- Gilang P. (2021). Pengertian Kurikulum dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan. Diambil 11 Oktober 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/apresiasi/>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, ... Nur Hikmatul Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. Yogyakarta.

- Imam Syafe'i. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 82.
- Ismail Nurdin, & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Lutfiah, Ed.). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Jumal Ahmad. (2014). Critical Review Disertasi : Sanksi Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan, (July). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32717.95200>
- Jumal Ahmad. (2017). Sejarah KMI (kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) Pondok Pesantren Gontor. Diambil 11 Oktober 2023, dari <https://ahmadbinhanbal.com/sejarah-kmi-kuliyatul-muallimin-al-islamiyyah/>
- Kemenag RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren., Pub. L. No. 18, 48 (2019). Indonesia.
- Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Mu'allimin, Pub. L. No. SK Dirjen 6842, Kemenag RI 230 (2015). Indonesia. Diambil dari <https://pesantrenmuadalah.id/wp-content/uploads/2019/10/SK-Dirjen-6842-Kurikulum-Muadalah-Muallimin-HQ.pdf>
- Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor Putra. (n.d.). Diambil 18 November 2023, dari <https://gontor.ac.id/kuliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-gontor-putra/>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Muhajirin. (2021, November). Kurikulum KMI Gontor: 100 Persen Ilmu Agama, 100 Persen Ilmu Umum. Diambil 18 November 2023, dari <https://langit7.id/read/7097/1/kurikulum-kmi-gontor-100-persen-ilmu-agama-100-persen-ilmu-umum-1636960277>
- Muhammad Arif, & Sirlyana. (2022). *Teknik Peningkatan Soft Skill untuk Guru dan Dosen Menyampaikan Ilmu, Menggugah Perasaan dan Mendorong Prestasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Panca Jiwa Pondok Modern. (n.d.). Diambil 18 November 2023, dari <https://gontor.ac.id/panca-jiwa/>
- Pengertian Soft Skill Menurut Para Ahli. (2014). Diambil 21 November 2023, dari <http://voice-teacher.blogspot.com/2020/09/pengertian-soft-skills-menurut-para-ahli.html>
- Perbedaan Ekstrakurikuler, Intrakurikuler dan Kokurikuler. (2021). Diambil dari

<https://almasoem.sch.id/perbedaan-ekstrakurikuler-intrakurikuler-dan-kokurikuler/>

- Qotrun A. (2021). Objek Penelitian: Pengertian, Macam, Prinsip, dan cara Menentukannya. Diambil 11 Desember 2023, dari <https://www.gamedia.com/literasi/objek-penelitian/>
- Retno Dyah Wulanfitri. (2021). Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. *Academia.edu*, 8.
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Rohelah Hasin, & Saiful Hadi. (2019). Strategi Pembentukan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 156–170. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>
- Rosyidi, C. (2012). Manajemen Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'Allimin Al-Islamiyah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Rosyid Bojonegoro Jawa Timur. *Hanata Widya*, 2(2), 1–14.
- Sejarah Pondok Pesantren Trubus Iman. (2023). Diambil 13 Oktober 2023, dari <https://trubusiman.sch.id/sejarah-pesantren-trubus-iman/>
- Setiani, F., & Rasto, R. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3272>
- Sharan B. Merriam. (2009). *Qualitative Research. A guide to design and implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Siti Badriyah. (2021). Kerangka Konseptual: Pengertian, Tujuan dan Cara Membuatnya. Diambil 11 Desember 2023, dari <https://www.gamedia.com/literasi/contoh-teks-eksplanasi-singkat/>
- Siti Marwiyah. (2018). *Kepemimpinan Spiritual Profetik dakam Pencegahan Korupsi*. Surabaya: Jakad Publishing.
- SK Dirjen Pendidikan Islam No 135. Izin Pendirian Satuan Pendidikan Ulya Trubus Iman, Pub. L. No. 135, 14 (2022). Indonesia.
- SK Dirjen Pendis Kemenag RI. JUKNIS IJAZAH SPM 2018, Pub. L. No. 1876, 14 (2018). Indonesia. Diambil dari [https://www.pesantrenmuadalah.id/wp-content/uploads/2019/05/JUKNIS\\_IJAZAH\\_SPM\\_2018-TTD-2.pdf](https://www.pesantrenmuadalah.id/wp-content/uploads/2019/05/JUKNIS_IJAZAH_SPM_2018-TTD-2.pdf)
- Suhardjono, & Riyanto Haribowo. (2022). *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*.

Yogyakarta: Nas Media Pustaka.

Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Tarpan Suparman. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.

Visi & Misi Pesantren Trubus Iman. (n.d.). Diambil dari <https://trubusiman.sch.id/visi-dan-misi-pondok-pesantren-trubus-iman/>

Yoga Adi Pratama, & Dewi, L. (2023). *Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar* (Pertama). Bandung: Indonesia Emas Group.

